

**ANALISIS LITERASI KEUANGAN JANDA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN
EKONOMI KELUARGA DI KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

INTAN NURAINI

21 0402 0017

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**ANALISIS LITERASI KEUANGAN JANDA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN
EKONOMI KELUARGA DI KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

INTAN NURAINI

21 0402 0017

Pembimbing:

Umar, S.E., M.SE.

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Nuraini
NIM : 21 0402 0017
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Perbankan Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



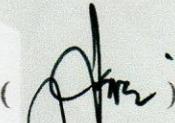
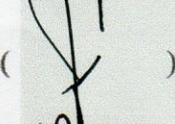
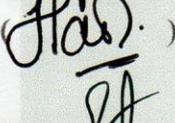
INTAN NURAINI
NIM. 21 0402 0017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Literasi Keuangan Janda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kota Palopo yang ditulis Intan Nurani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2104020017, mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 19 Juni 2025, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 19 Juni 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. Ketua Sidang ()
2. Ilham, S.Ag., M.A. Sekretaris Sidang ()
3. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. Penguji I ()
4. Muhammad Ikram S, S.Ak., M.Si. Penguji II ()
5. Umar, S.E., M.SE. Pembimbing ()

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009011006

Ketua Program Studi
Perbankan Syariah



Edi Indra Setiawan, S.E., M.M.
NIP 198912072019031005

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Literasi Keuangan Janda dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam program studi Perbankan Syariah pada Institut Agama Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada orang tuaku tercinta Ayahanda Irwan Amin dan Ibunda Selvi Yanrante yang senantiasa memanjatkan doa untuk keselamatan dan kesuksesan dunia dan akhirat untuk putrinya, memberi cinta, kasih sayang serta dukungan dengan keadaan apapun selama ini. Terima kasih juga untuk saudaraku dan juga teman-teman serta keluarga besar peneliti, yang selama ini telah membantu dan mendoakan. Semoga Allah Swt memberikan pahala yang berlipat

ganda serta melimpahkan rahmatnya kepada mereka, Aamiin. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Takdir, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, Ilham, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Alia Lestari, S.Si., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Edi Indra Setiawan, S.E., M.M. Selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah, Muh. Ikhsan Purnama, S.E., M.E.Sy. selaku Sekretaris program studi Perbankan Syariah, beserta para staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Umar, S.E., M.SE., yang telah memberikan masukan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dewan Penguji, Penguji I Ibu Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. dan Penguji II Bapak Muhammad Ikram S, S.Ak., M.Si.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada kakak perempuan penulis satu satunya yaitu Desvianti Ramadhani, Terima kasih atas semua arahan dan dukungan serta doa doa yang diberikan selama ini, semoga kedepannya kita akan selalu membuat orang tua kita tersenyum bahagia sepanjang waktu.
8. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah IAIN Palopo angkatan 2021 (khususnya kelas A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada semua sahabat Posko KKN Reguler IAIN Palopo Angkatan XLVI Desa Puty, Kec Bua, Kabupaten Luwu yang telah banyak memberi dukungan, motivasi, dan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teruntuk sahabat penulis Inun, Piti yang senantiasa selalu menyemangati, menghibur, dan mendukung penulis, terima kasih telah menjadi pendengar yang baik dan setia disaat penulis ingin berbagi keluh kesah. Tetap jadi sahabat yang baik sampai kapanpun itu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun masih dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan dan bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Palopo, 2 Juni 2025
Penulis

INTAN NURAINI
NIM. 21 0402 0017

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah mengalihkan suatu tulisan dalam aksara misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987-Nomor 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)

ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vocal Bahasa arab, seperti vocal Bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal Bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitenya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translitenya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آِ	<i>fathah dan ya'</i>	Ai	A dan I
آُ	<i>fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آِ... آُ...	<i>fatHah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis diatas
آِ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis diatas
آُ	<i>damma dan wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasinya untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kat sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الرَّوَّادِ	: <i>rauḍah al-aṭ fāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah (سِسِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَلِيُّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيُّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>al-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادِ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Bahasa Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata ,Allah' yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al- jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan Syahru

Ramadān al-lazī unzila fīhi Al-Qurān

Nasir al-Din al-Tusi

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

Swt	= <i>Subhanahu wa ta'ālā</i>
QS.	= Al-Qur'an Surah
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
BSI	= Bank Syariah Indonesia
OJK	= Otoritas Jasa Keuangan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	11
C. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian	27
C. Definisi Istilah	28
D. Data dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	30

G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Karakteristik Informan	36
C. Hasil Penelitian	37
D. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Istilah.....	28
Tabel 4.1	Data Informan	36
Tabel 4.2	Pemahaman Dasar Keuangan Janda Kota Palopo.....	38
Tabel 4.3	Pengelolaan Keuangan sehari-hari Janda Kota Palopo.....	39
Tabel 4.4	Penyusunan Anggaran Rumah Tangga Janda Kota Palopo.....	42
Tabel 4.5	Pengetahuan Tentang Lembaga Keuangan Janda Kota Palopo.....	44
Tabel 4.6	Pelatihan atau edukasi keuangan Janda Kota Palopo.....	47
Tabel 4.7	Cara Menyimpan Uang Janda Kota Palopo	49
Tabel 4.8	Pemahaman tentang kredit atau pinjaman Janda Kota Palopo.....	51
Tabel 4.9	Pentingnya Menabung Bagi Janda Kota Palopo	54
Tabel 4.10	Ketahanan Ekonomi Berbasis Manajemen Keuangan di Janda Kota Palopo.....	57
Tabel 4.11	Startegi Mengadapi Krisis Keuangan di Janda Kota Palopo.....	59
Tabel 4.12	Dampak Minimnya Literasi Keuangan Janda di Kota Palopo	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	26
------------------------------------	----

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS. Al-Baqarah/2: 240	3
--	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4: Riwayat Hidup

ABSTRAK

Intan Nuraini, 2025: *“Analisis Literasi Keuangan Janda dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kota Palopo”*
Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri
Palopo. Dibimbing oleh Umar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan janda dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga di Kota Palopo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya jumlah perempuan kepala keluarga dan rendahnya akses janda terhadap pendidikan serta layanan keuangan formal yang berdampak pada stabilitas ekonomi keluarga.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang merupakan janda kepala keluarga di Kota Palopo. Penelitian difokuskan pada pemahaman mereka terhadap literasi keuangan, strategi pengelolaan keuangan, dan pengaruhnya terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan informan bervariasi, dengan sebagian besar memahami konsep dasar namun kesulitan dalam praktik manajemen keuangan seperti penyusunan anggaran dan pengelolaan risiko. Informan yang memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran, menabung secara disiplin, serta menyusun anggaran secara rutin terbukti lebih mampu menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan menyebabkan sebagian informan terjebak dalam siklus utang berbunga tinggi dan kesulitan merencanakan keuangan jangka panjang. Strategi yang digunakan dalam menghadapi krisis ekonomi antara lain mengurangi pengeluaran konsumtif dan mencari pendapatan tambahan melalui usaha kecil. Pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah masih minim, sehingga diperlukan pelatihan keuangan berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya program literasi keuangan yang kontekstual dan berkelanjutan guna meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga di daerah rentan seperti Kota Palopo..

Kata kunci: Literasi Keuangan, Ketahanan Ekonomi, Janda, Kota Palopo

ABSTRACT

Intan Nuraini, 2025: *“Analysis of Financial Literacy Among Widows and Its Implications for Family Economic Resilience in Palopo City”* Undergraduate Thesis, Sharia Banking Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by Umar.

This study aims to analyze the financial literacy level of widows and its implications for household economic resilience in Palopo City. The background of this research stems from the rising number of female-headed households and the limited access widows have to financial education and formal financial services, which affects the stability of their family economy.

This research uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with ten informants who are widowed female heads of households in Palopo City. The study focuses on their understanding of financial literacy, financial management strategies, and the impact of those strategies on household economic resilience.

The results indicate that the informants' levels of financial literacy vary, with most understanding basic financial concepts but struggling with practical financial management, such as budgeting and risk management. Informants who consistently record expenses, save regularly, and plan household budgets tend to maintain better economic stability. Conversely, low financial literacy leads some to fall into cycles of high-interest debt and difficulty in long-term financial planning. Strategies employed to cope with economic crises include reducing non-essential spending and seeking additional income through small businesses. Knowledge of Islamic financial institutions remains limited, highlighting the need for continuous financial training. This research underscores the importance of context-based and sustainable financial literacy programs to enhance the economic independence of female heads of households in vulnerable areas like Palopo City.

Keywords: Financial Literacy, Economic Resilience, Widows, Palopo City

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi keuangan telah menjadi perhatian utama dalam dunia ekonomi, terutama dalam konteks keluarga yang rentan secara ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan ekonomi yang efektif dan dapat membantu individu serta keluarga untuk menghadapi tantangan keuangan.¹ Janda sebagai kepala keluarga menghadapi tantangan unik, baik secara sosial maupun ekonomi. Kota Palopo, dengan dinamika sosial dan ekonominya, memberikan gambaran yang relevan tentang fenomena ini. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah janda di Kota Palopo meningkat akibat berbagai faktor, termasuk perceraian, kecelakaan, dan kematian pasangan. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palopo tahun 2023, jumlah perempuan kepala keluarga meningkat sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, menunjukkan tren yang mengkhawatirkan.² Kondisi ini menciptakan perubahan mendalam dalam struktur keluarga dan mengharuskan perempuan mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga.

Di tengah tuntutan tersebut, kemampuan literasi keuangan menjadi krusial. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengambilan keputusan ekonomi lainnya.

¹ Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence," *Journal of Economic Literature* 52, no. 1 (2014): 5–44.

² Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palopo, *Laporan Tahunan Statistik Penduduk* (Palopo: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2023).

Namun, data menunjukkan bahwa banyak janda di Kota Palopo memiliki akses terbatas terhadap pendidikan keuangan. Hal ini diperparah oleh stereotip gender yang masih kuat, di mana perempuan sering kali tidak diberi ruang untuk berperan aktif dalam keputusan ekonomi saat pasangan mereka masih hidup. Seperti studi oleh Sari dan Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa norma-norma tradisional di banyak wilayah di Indonesia cenderung menghambat perempuan untuk mengambil keputusan ekonomi strategis dalam keluarga, yang kemudian berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mandiri secara finansial setelah kehilangan pasangan.³

Fenomena ini mencerminkan realitas yang lebih luas di Indonesia, di mana literasi keuangan perempuan secara umum lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada kemampuan mereka untuk mengelola risiko ekonomi, terutama ketika harus menghidupi keluarga seorang diri. Laporan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah pada perempuan dapat mengakibatkan keterbatasan dalam mengakses layanan keuangan formal, yang pada akhirnya memperburuk kerentanan ekonomi mereka.⁴ Dalam situasi ini, banyak janda terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena ketidakmampuan mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

³ Dewi Kartika Sari dan Endah Wahyuni, "Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi Keluarga di Indonesia," *Jurnal Gender dan Pemberdayaan Perempuan* 12, no. 3 (2020): 45–60.

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022* (Jakarta: OJK, 2022).

Ketahanan ekonomi keluarga menjadi isu yang semakin mendesak di era ketidakpastian ekonomi global. Dalam konteks keluarga janda, ketahanan ekonomi tidak hanya melibatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga kemampuan untuk merespons krisis dan menciptakan stabilitas jangka panjang. Sayangnya, banyak janda di Kota Palopo yang harus bergantung pada bantuan eksternal seperti dukungan keluarga, komunitas, atau program pemerintah. Ketergantungan ini sering kali tidak berkelanjutan dan menempatkan mereka pada posisi yang rentan. Permasalahan tersebut menjadi isu sosial yang harus diselesaikan. Islam telah mengajarkan bagaimana memperhatikan kondisi Janda sesuai ayat Al-Quran dalam Surat Al-Baqarah ayat 240 sebagai berikut.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۖ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan: *“Dan orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu serta meninggalkan istri-istri, hendaklah mereka membuat wasiat untuk istri-istrinya (agar diberi) nafkah hingga setahun tanpa harus keluar (dari rumahnya). Tetapi jika mereka (para istri) keluar (dari rumahnya), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau keluarga) membiarkan mereka berbuat sesuatu yang patut terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”* QS. Al-Baqarah: 240

Ayat ini menjelaskan bahwa janda berhak mendapatkan nafkah dari harta peninggalan suaminya selama satu tahun setelah kematian suami, kecuali mereka memilih keluar dan mandiri. Ini adalah bentuk perhatian Islam terhadap ekonomi janda.⁵

Di Kota Palopo, banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga setelah kehilangan pasangan hidupnya. Peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Quran Indonesia Kemenag. 2018

keuangan keluarga menuntut mereka memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai. Namun, tantangan sosial dan ekonomi sering kali menghambat akses mereka terhadap informasi dan layanan keuangan yang diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga.⁶

Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya literasi keuangan bagi perempuan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan mencapai 66,75%, lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang sebesar 64,14% . Inisiatif seperti peluncuran Buku Saku Perempuan Cerdas Keuangan oleh OJK dan Ikatan Istri Pegawai OJK (IIPOJK) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman perempuan dalam mengelola keuangan keluarga.⁷

Meskipun terdapat peningkatan dalam literasi keuangan, inklusi keuangan perempuan masih menghadapi hambatan. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian mencatat bahwa tingkat kepemilikan akun perempuan masih lebih rendah (74,3%) dibandingkan laki-laki (78,3%) . Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa perempuan, khususnya janda, memiliki akses yang setara terhadap layanan keuangan guna memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.⁸

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana literasi keuangan dapat menjadi alat pemberdayaan bagi janda. Dengan meningkatkan literasi keuangan, mereka diharapkan dapat mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik, mengoptimalkan sumber daya yang ada, dan menciptakan ketahanan

⁶ Otoritas Jasa Keuangan, "Tingkatkan Literasi Keuangan Bagi Perempuan, OJK Bersama IIPOJK Luncurkan Buku Saku Perempuan Cerdas Keuangan," 2024.

⁷ Antara News, "OJK: Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Lampau Laki-laki," 2024.

⁸ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024).

ekonomi yang lebih baik bagi keluarga mereka. Dalam konteks ini, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan fokus pada kelompok yang sering kali diabaikan dalam studi literasi keuangan.

Selain itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan pendekatannya yang menggabungkan analisis literasi keuangan dengan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Sebagian besar studi literasi keuangan sebelumnya hanya berfokus pada aspek individual tanpa memperhatikan dimensi keluarga sebagai unit analisis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang relevan dengan konteks sosial dan budaya di Kota Palopo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi unik. Dengan menggunakan wawancara mendalam, penelitian ini mampu menggali pengalaman subjektif janda dalam menghadapi tantangan ekonomi. Metode ini memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya terhadap dinamika literasi keuangan dan strategi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori literasi keuangan tetapi juga pada upaya praktis untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan kepala keluarga. Dengan fokus pada Kota Palopo, penelitian ini juga memberikan wawasan lokal yang dapat menjadi acuan bagi daerah lain dengan karakteristik serupa.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan mengkaji literasi keuangan yang dimiliki oleh perempuan yang berstatus janda di Kota Palopo. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak melibatkan kelompok perempuan lain atau pria, dan tidak mencakup literasi keuangan pada kelompok usia atau status lain. Selain itu, Literasi keuangan dalam penelitian ini terbatas pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pengelolaan keuangan pribadi, yang meliputi pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, utang, dan perencanaan pensiun. Penelitian ini tidak mencakup literasi dalam hal perbankan atau layanan finansial lainnya secara lebih luas.

Ketahanan ekonomi keluarga yang dianalisis terbatas pada stabilitas ekonomi dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, pengelolaan pendapatan, pengelolaan utang, serta kemampuan keluarga dalam mengatasi kondisi ekonomi yang berubah atau krisis. Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo, dengan data yang diperoleh pada periode tertentu, yaitu pada tahun 2024. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke daerah lain di luar Kota Palopo atau pada waktu yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi keuangan janda di Kota Palopo?
2. Bagaimana implikasi literasi keuangan terhadap ketahanan ekonomi keluarga janda di Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis kemampuan literasi keuangan janda di Kota Palopo?
2. Untuk menganalisis implikasi literasi keuangan terhadap ketahanan ekonomi keluarga janda di Kota Palopo?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang literasi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan perempuan janda. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara literasi keuangan dengan ketahanan ekonomi keluarga, serta kontribusinya dalam literatur yang berkaitan dengan ekonomi keluarga dan pemberdayaan perempuan.
2. Manfaat Praktis, bagi Janda di Kota Palopo: Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, khususnya bagi janda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk program pelatihan atau pendidikan keuangan bagi perempuan janda di Kota Palopo, sehingga mereka dapat lebih mandiri secara finansial dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

3. Manfaat Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait: Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan atau program pemberdayaan perempuan, khususnya janda, melalui peningkatan literasi keuangan. Dengan memahami implikasi literasi keuangan terhadap ketahanan ekonomi, diharapkan dapat tercipta kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan perempuan dan keluarga di Kota Palopo.
4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai literasi keuangan, khususnya dalam konteks perempuan janda. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi studi-studi yang lebih luas mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan dalam masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Muis, S., & Amin, M. (2019) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Kota Makassar”. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga, termasuk dalam hal pengelolaan utang dan tabungan. Penelitian ini relevan karena memberikan bukti empiris tentang pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga.⁹

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Hidayati, N. (2020) dengan judul “Peran Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Sukarno Hatta”. Penelitian ini mengkaji literasi keuangan dan ketahanan ekonomi keluarga di kalangan warga Desa Sukarno Hatta. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki ketahanan ekonomi keluarga yang lebih baik, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi. Penelitian ini relevan untuk penelitian ini karena mengidentifikasi

⁹ Syarif Muis dan Muhammad Amin, “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Kota Makassar,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10, no. 2 (2019): 112–125.

hubungan antara literasi keuangan dan ketahanan ekonomi keluarga, dengan fokus pada perempuan.¹⁰

Selain itu, penelitian lainnya telah dilakukan oleh Arifin, S., & Suryani, L. (2021) dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*”. Penelitian ini membahas pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program peningkatan literasi keuangan di Kabupaten Poso. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola keuangan keluarga, sehingga berpengaruh positif terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai peran literasi keuangan dalam pemberdayaan perempuan, yang relevan dengan fokus penelitian pada perempuan janda.¹¹

Selain itu, penelitian lain telah dilakukan oleh Rahayu, D. (2022) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga Perempuan Janda di Yogyakarta”. Penelitian ini secara spesifik meneliti literasi keuangan pada perempuan janda di Yogyakarta dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perempuan janda dengan literasi keuangan yang baik mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga secara lebih efektif, yang berdampak

¹⁰ Nia Hidayati, “Peran Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Sukarno Hatta,” *Jurnal Manajemen Keuangan* 15, no. 1 (2020): 50–63.

¹¹ Siti Arifin dan Lina Suryani, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 8, no. 3 (2021): 75–89.

pada ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini sangat relevan karena fokus pada kelompok perempuan janda, yang menjadi objek penelitian dalam studi ini.¹²

Selanjutnya, penelitian lain telah dilakukan oleh Sari, R., & Wulandari, E. (2020) dengan judul “Perbedaan Literasi Keuangan antara Perempuan Bekerja dan Tidak Bekerja serta Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga”. Penelitian ini membahas perbedaan tingkat literasi keuangan antara perempuan yang bekerja dan tidak bekerja, serta pengaruhnya terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi, yang berdampak positif pada ketahanan ekonomi keluarga mereka. Penelitian ini relevan karena memberikan wawasan tentang bagaimana status pekerjaan dapat memengaruhi literasi keuangan, yang dapat diaplikasikan pada perempuan janda yang sering kali mengalami keterbatasan dalam aspek ekonomi.¹³

B. Deskripsi Teori

1. Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan keterampilan dan pengetahuan dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas. Istilah ini mencakup berbagai aspek pengelolaan keuangan pribadi, mulai dari memahami produk dan layanan keuangan, perencanaan keuangan, pengelolaan risiko, hingga kemampuan untuk menyusun

¹² Dewi Rahayu, “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga Perempuan Janda di Yogyakarta,” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 14, no. 4 (2022): 200–215.

¹³ Rina Sari dan Elok Wulandari, “Perbedaan Literasi Keuangan antara Perempuan Bekerja dan Tidak Bekerja serta Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga,” *Jurnal Sosial Ekonomi* 17, no. 2 (2020): 95–105.

dan mencapai tujuan finansial pribadi. Selain itu, *OECD (2012)* mengemukakan bahwa literasi keuangan juga mencakup kemampuan untuk memahami cara kerja pasar keuangan, termasuk konsep dasar ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan tabungan. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih bijak dalam hal pengelolaan sumber daya keuangan mereka, baik di masa kini maupun di masa depan.¹⁴ Berikut adalah komponen literasi keuangan.

- a. **Pengetahuan Keuangan:** Ini mencakup pemahaman dasar tentang produk keuangan, seperti tabungan, investasi, asuransi, dan pinjaman. Pengetahuan ini juga mencakup konsep dasar seperti bunga majemuk, risiko, dan diversifikasi. Orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan lebih mampu membedakan produk-produk keuangan yang menguntungkan dan berisiko.
- b. **Keterampilan Keuangan:** Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengelola anggaran rumah tangga, mengatur pengeluaran, serta merencanakan untuk masa depan dengan cara yang rasional. Individu yang terampil dalam pengelolaan keuangan dapat mengelola utang, menyusun anggaran bulanan, dan mengalokasikan sumber daya mereka secara efisien.
- c. **Sikap Terhadap Keuangan:** Sikap mencakup bagaimana individu merespons tantangan atau keputusan keuangan yang dihadapi, seperti

¹⁴ OECD, *Financial Education for Adults: A Strategy for the 21st Century* (Paris: OECD Publishing, 2012).

sikap terhadap penghematan, investasi, atau penggunaan utang. Sikap ini seringkali dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman hidup individu

- d. Pemahaman tentang Risiko dan Pengelolaan Keuangan: Literasi keuangan juga mencakup kemampuan untuk memahami risiko dalam keputusan keuangan. Ini mencakup risiko inflasi, risiko investasi, dan risiko kesehatan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial seseorang. Individu yang memiliki pemahaman risiko yang baik akan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, seperti memilih instrumen investasi yang tepat atau menghindari utang berlebihan.

Literasi keuangan memainkan peran kunci dalam ketahanan ekonomi keluarga, khususnya bagi perempuan, termasuk perempuan janda. Sebagai kepala keluarga, perempuan janda seringkali menghadapi tantangan ekonomi yang lebih berat dibandingkan perempuan yang hidup dengan pasangan. Literasi keuangan yang baik dapat membantu mereka mengelola pendapatan terbatas, merencanakan pengeluaran yang efisien, dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas dan ketahanan ekonomi keluarga.

Menurut *Lusardi et al. (2010)*, individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi lebih cenderung untuk menabung, berinvestasi, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Bagi perempuan janda, literasi keuangan dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dalam hal alokasi

sumber daya keluarga, perencanaan pensiun, dan perlindungan dari potensi risiko finansial.

Literasi keuangan tidak hanya berdampak pada keputusan finansial jangka pendek, tetapi juga memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Keluarga yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi dan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam situasi krisis, seperti kehilangan pekerjaan atau peristiwa tak terduga lainnya. Dalam konteks perempuan janda, literasi keuangan yang baik dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga mereka, membantu mereka merencanakan masa depan yang lebih aman secara finansial.

Selain itu, *Mandell (2008)* mengungkapkan bahwa perempuan yang teredukasi secara finansial lebih mungkin mengelola keuangan mereka secara efektif, berpartisipasi dalam pasar keuangan, dan mengambil keputusan yang menguntungkan keluarga mereka. Ini juga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan.

Meskipun literasi keuangan memiliki potensi besar untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, ada beberapa kendala yang sering dihadapi oleh perempuan janda dalam mengakses dan memahami informasi keuangan. Di antaranya adalah kurangnya akses ke pendidikan keuangan, keterbatasan informasi mengenai produk keuangan yang tersedia, dan hambatan sosial-ekonomi yang membatasi partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk merancang program literasi keuangan

yang dapat menjangkau perempuan janda dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

2. Teori Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga adalah konsep yang mengacu pada kemampuan sebuah keluarga untuk mengelola dan mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi, menjaga stabilitas keuangan, serta mempertahankan kesejahteraan ekonomi meskipun dalam kondisi yang tidak menentu. Konsep ini mencakup beberapa dimensi, seperti pengelolaan sumber daya, pengelolaan risiko, perencanaan jangka panjang, dan kemampuan untuk bertahan dalam situasi krisis.¹⁵ Ketahanan ekonomi keluarga mencakup beberapa dimensi utama, di antaranya yaitu;

- a. Ketahanan Pendapatan: Pendapatan keluarga adalah faktor utama dalam menjaga ketahanan ekonomi. Keluarga yang memiliki sumber pendapatan yang beragam dan stabil cenderung lebih mampu mengatasi krisis finansial. Pendapatan yang stabil dan memadai memberikan rasa aman bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menghindari kesulitan ekonomi.
- b. Pengelolaan Pengeluaran dan Anggaran: Pengelolaan pengeluaran keluarga sangat penting dalam menjaga ketahanan ekonomi. Keluarga yang mampu mengatur pengeluaran dan membuat anggaran bulanan yang realistis akan lebih mudah bertahan dalam kondisi ekonomi yang

¹⁵ I Gede Jaya, "Ketahanan Ekonomi Keluarga di Tengah Tantangan Global," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 16, no. 3 (2017): 45–56.

tidak menentu. Hal ini termasuk kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta menghindari pengeluaran yang tidak produktif.

- c. Ketahanan Terhadap Risiko Ekonomi: Ketahanan ekonomi keluarga juga bergantung pada kemampuan keluarga untuk mengelola dan memitigasi risiko ekonomi, seperti risiko kehilangan pekerjaan, penyakit, atau bencana alam. Keluarga yang memiliki tabungan darurat, asuransi, dan rencana pensiun yang baik akan lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi.
- d. Pendidikan dan Keterampilan Ekonomi: Pendidikan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi adalah kunci dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan pribadi, investasi, dan perencanaan keuangan akan lebih mampu membuat keputusan yang bijak untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.
- e. Keluarga dengan ketahanan ekonomi yang baik juga memiliki pengelolaan aset dan utang yang sehat. Mereka mampu mengelola utang dengan bijak, menghindari utang konsumtif yang berisiko, dan berinvestasi untuk meningkatkan aset keluarga.

Dalam konteks perempuan janda, ketahanan ekonomi keluarga menjadi semakin penting, karena perempuan janda sering kali harus mengambil peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga. Tanpa dukungan

finansial dari pasangan, perempuan janda cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Penelitian oleh *Cohen & Bhatia (2007)* menunjukkan bahwa perempuan janda sering menghadapi ketidakpastian ekonomi yang lebih besar karena kehilangan sumber pendapatan utama, dan mereka mungkin tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola keuangan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi faktor penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga janda. Literasi keuangan membantu perempuan janda untuk mengelola pendapatan terbatas mereka, merencanakan masa depan, serta memitigasi risiko finansial yang muncul.¹⁶

Literasi keuangan adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Individu atau kepala keluarga yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan lebih mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat, baik dalam hal pengelolaan pendapatan, pengeluaran, maupun perencanaan masa depan. Dalam konteks perempuan janda, literasi keuangan memungkinkan mereka untuk meningkatkan kontrol atas keuangan keluarga mereka, memanfaatkan peluang investasi, serta merencanakan tabungan untuk masa pensiun atau keadaan darurat.

Menurut *Mandell (2008)*, perempuan yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih sadar akan risiko finansial dan lebih mampu mengelola sumber daya keuangan dengan efisien. Hal ini memberikan kontribusi

¹⁶ Rina Cohen dan Suman Bhatia, *Women and Economic Sustainability in Families* (New York: Routledge, 2007).

positif pada ketahanan ekonomi keluarga, terutama bagi keluarga yang dipimpin oleh perempuan janda.¹⁷

3. Teori Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah proses yang memberi perempuan kesempatan untuk memiliki kontrol lebih besar terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam hal pengambilan keputusan, akses terhadap sumber daya, serta kemampuan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam masyarakat. Pemberdayaan ini bukan hanya tentang memberikan kekuatan atau hak, tetapi lebih kepada proses yang melibatkan perubahan struktural dalam masyarakat yang mendukung kesetaraan gender. Pemberdayaan perempuan menurut *Kabeer (1999)* adalah proses yang memungkinkan perempuan untuk memperoleh kontrol atas faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka, baik secara pribadi, sosial, maupun ekonomi. Hal ini mencakup kemampuan untuk membuat pilihan, mengakses sumber daya, serta berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkat, mulai dari rumah tangga hingga masyarakat.¹⁸

Konsep pemberdayaan perempuan tidak hanya berfokus pada pemberian kekuatan kepada perempuan, tetapi juga pada perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan perempuan untuk memperbaiki posisi mereka di dalam masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial.

¹⁷ Lewis Mandell, *The Financial Literacy of Young American Adults* (Washington, DC: Jump\$tart Coalition, 2008).

¹⁸ Naila Kabeer, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment," *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 435–464.

Menurut *Rowlands (1997)*, pemberdayaan perempuan dapat dilihat melalui beberapa dimensi utama, yang mencakup:¹⁹

- a. Dimensi Kognitif (Kesadaran): Dimensi ini berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, kesadaran diri, dan pemahaman tentang hak-hak serta posisi perempuan dalam masyarakat. Pendidikan dan penyuluhan yang memberikan informasi kepada perempuan tentang hak-hak mereka, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang ketidakadilan gender dan diskriminasi, merupakan bagian penting dari pemberdayaan ini.
- b. Dimensi Akses terhadap Sumber Daya: Pemberdayaan perempuan juga mencakup kemampuan perempuan untuk mengakses berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Sumber daya ini mencakup akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, pekerjaan, layanan kesehatan, serta sumber daya ekonomi seperti kredit dan tabungan. Akses yang lebih baik terhadap sumber daya ini memungkinkan perempuan untuk lebih mandiri dan memiliki kontrol terhadap kehidupan mereka.
- c. Dimensi Partisipasi: Pemberdayaan perempuan tidak hanya melibatkan akses ke sumber daya, tetapi juga partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Dimensi ini mencakup peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan bahkan dalam politik. Pemberdayaan perempuan

¹⁹ Jo Rowlands, *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras* (Oxford: Oxfam, 1997).

tercapai ketika mereka memiliki suara dan pengaruh dalam menentukan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka.

- d. Dimensi Kontrol: Kontrol atau penguasaan atas sumber daya dan keputusan adalah puncak dari pemberdayaan. Ketika perempuan memiliki kontrol atas aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka, seperti pengelolaan ekonomi keluarga, keputusan pendidikan anak, dan hak untuk memilih pasangan hidup, mereka dapat mengubah posisi mereka dalam masyarakat menjadi lebih setara.

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu aspek penting dari pemberdayaan secara keseluruhan, terutama dalam konteks ketahanan ekonomi keluarga. Perempuan yang diberdayakan secara ekonomi mampu menghasilkan pendapatan, mengelola sumber daya keuangan, dan berkontribusi pada pengambilan keputusan finansial di dalam rumah tangga.

Menurut *Duflo (2012)*, pemberdayaan ekonomi perempuan berpotensi meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Perempuan yang memiliki kontrol atas keuangan rumah tangga cenderung lebih bijak dalam pengelolaan anggaran dan penggunaan sumber daya. Mereka lebih fokus pada kebutuhan jangka panjang keluarga, seperti pendidikan anak dan kesehatan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup keluarga tersebut.²⁰

Pemberdayaan perempuan, khususnya perempuan janda, memiliki dampak langsung terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Ketika perempuan janda

²⁰ Esther Duflo, "Women Empowerment and Economic Development," *Journal of Economic Literature* 50, no. 4 (2012): 1051–1079.

diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya, mereka dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga memungkinkan perempuan janda untuk mengambil keputusan keuangan yang bijaksana, yang berkontribusi pada ketahanan ekonomi keluarga mereka.

Menurut *Boserup (1970)*, pemberdayaan perempuan dalam konteks ekonomi tidak hanya menguntungkan individu perempuan, tetapi juga memberikan dampak positif pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Hal ini karena perempuan lebih cenderung untuk mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan keluarga, seperti pendidikan dan kesehatan anak, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup keluarga.²¹

4. Teori Ekonomi Perempuan

Teori Ekonomi Perempuan (*Women's Economic Theory*) berfokus pada peran ekonomi perempuan dalam pembangunan sosial-ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Teori ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap kontribusi ekonomi perempuan yang sering kali tidak terlihat dalam kerangka ekonomi konvensional, serta pentingnya pemberdayaan ekonomi untuk mencapai kesetaraan gender dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Ekonomi perempuan merujuk pada segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan yang memengaruhi kesejahteraan mereka dan keluarga, baik di

²¹ Ester Boserup, *Woman's Role in Economic Development* (New York: St. Martin's Press, 1970).

ruang domestik maupun publik. Hal ini mencakup pekerjaan yang dibayar (formal dan informal), pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, serta pengelolaan sumber daya keluarga dan masyarakat.

Menurut *Sen (1999)*, ekonomi perempuan melibatkan aspek penting dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan hasil ekonomi, serta mencakup peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang memengaruhi kehidupan mereka. Ekonomi perempuan menantang pandangan tradisional yang memisahkan kerja domestik dan kerja produktif dalam dunia ekonomi. Berikut adalah dimensi-dimensi ekonomi perempuan.²²

- a. Pekerjaan Domestik yang Tidak Terbayar: Dalam banyak masyarakat, pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan, seperti merawat anak, memasak, atau mengurus rumah, sering kali tidak dihargai dalam perhitungan ekonomi formal. Menurut *Folbre (1994)*, pekerjaan domestik ini memiliki nilai ekonomi yang besar, tetapi sering kali dianggap tidak produktif karena tidak menghasilkan pendapatan langsung. Hal ini berkontribusi pada ketidaksetaraan dalam pengakuan terhadap kontribusi perempuan terhadap perekonomian.²³
- b. Pekerjaan Formal dan Informal: Ekonomi perempuan juga mencakup perempuan yang bekerja di sektor formal (misalnya, di perusahaan atau instansi pemerintah) dan informal (seperti wirausaha atau pekerjaan di sektor pertanian). *Meier (2014)* menyatakan bahwa perempuan sering

²² Amartya Sen, *Development as Freedom* (Oxford: Oxford University Press, 1999).

²³ Nancy Folbre, *Who Pays for the Kids? Gender and the Structures of Constraint* (London: Routledge, 1994).

kali lebih terlibat dalam pekerjaan informal yang kurang diatur, dengan penghasilan yang lebih rendah dan tanpa jaminan sosial atau perlindungan hak pekerja. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam sektor formal sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

- c. Akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti kredit, pelatihan keterampilan, dan akses ke pasar kerja, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan ekonomi perempuan. *Duflo (2012)* menyatakan bahwa perempuan sering kali menghadapi hambatan lebih besar dibandingkan laki-laki dalam memperoleh akses ini. Pembatasan-pembatasan ini dapat memperburuk ketergantungan perempuan terhadap pasangan atau keluarga, serta mengurangi kemampuan mereka untuk menjadi mandiri secara ekonomi.²⁴
- d. Peran dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi: Teori ekonomi perempuan juga mengidentifikasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi di dalam rumah tangga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki kontrol terhadap sumber daya keuangan keluarga, seperti pendapatan dan tabungan, cenderung membuat keputusan yang lebih mengutamakan kesejahteraan jangka panjang keluarga. Misalnya, perempuan lebih cenderung mengalokasikan dana untuk pendidikan anak dan kesehatan

²⁴ Esther Duflo, "Women Empowerment and Economic Development," *Journal of Economic Literature* 50, no. 4 (2012): 1051–1079.

keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (*Kabeer, 1999*).

Konsep dalam ekonomi perempuan yaitu;

- a. Pendekatan Kesejahteraan: Ekonomi perempuan juga berfokus pada pendekatan kesejahteraan yang lebih luas daripada sekadar pertumbuhan ekonomi. Menurut *Nussbaum (2003)*, kesejahteraan perempuan tidak hanya diukur dari pendapatan atau kekayaan material, tetapi juga dari akses perempuan terhadap hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kebebasan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi penting dalam menciptakan kesejahteraan yang lebih merata bagi keluarga dan masyarakat.²⁵
- b. Gender dan Ketimpangan Ekonomi: Ketimpangan gender dalam ekonomi adalah isu sentral dalam teori ekonomi perempuan. Perempuan sering kali diperlakukan tidak setara dalam hal akses terhadap pekerjaan, sumber daya, dan kesempatan. *Miller (2016)* menunjukkan bahwa ketimpangan ini dapat menciptakan kesenjangan pendapatan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, serta membatasi kemampuan perempuan untuk berkontribusi secara maksimal pada perekonomian.²⁶

²⁵ Martha Nussbaum, "Capabilities as Fundamental Entitlements: Sen and Social Justice," *Feminist Economics* 9, no. 2–3 (2003): 33–59.

²⁶ Crystal Miller, *Gender Inequality in the Global Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016).

- c. Peran Ekonomi Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi: Pemberdayaan ekonomi perempuan diyakini dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif. *World Bank (2012)* menyatakan bahwa ketika perempuan diberdayakan dalam bidang ekonomi, baik melalui pekerjaan formal, kewirausahaan, atau peningkatan keterampilan, mereka tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga tetapi juga berkontribusi pada perekonomian nasional secara keseluruhan.²⁷

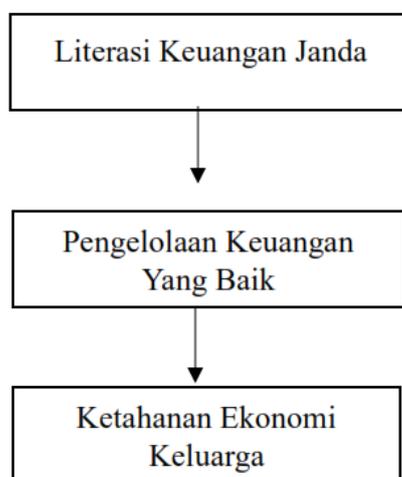
Pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki dampak langsung terhadap ketahanan ekonomi keluarga, khususnya dalam keluarga yang dipimpin oleh perempuan janda. Ketika perempuan janda diberdayakan secara ekonomi, mereka dapat meningkatkan pendapatan keluarga, mengelola sumber daya dengan lebih baik, serta memberikan kontribusi pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Hal ini berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga meskipun dalam kondisi yang tidak menentu.

C. Kerangka Pikir

Literasi keuangan yang baik memungkinkan janda untuk mengelola sumber daya keuangan keluarga dengan lebih efektif. Mereka mampu merencanakan anggaran, menabung, menghindari utang yang tidak produktif, serta membuat keputusan investasi yang bijak.

²⁷ World Bank, *World Development Report 2012: Gender Equality and Development* (Washington, DC: World Bank, 2012).

Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, keluarga janda dapat menjaga kesejahteraan ekonomi mereka. Hal ini melibatkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, meskipun hanya mengandalkan satu sumber pendapatan. Pengelolaan keuangan yang efektif juga dapat memberikan janda lebih banyak fleksibilitas dalam menghadapi keadaan darurat keuangan, seperti biaya medis atau krisis ekonomi lainnya. Sebagai hasilnya, ketahanan ekonomi keluarga meningkat. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar skema berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan perempuan janda terkait literasi keuangan serta dampaknya terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi isu sosial dan ekonomi dalam konteks lokal, dengan memberikan perhatian pada narasi dan pengalaman individu.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mengenai persepsi, tantangan, strategi, dan praktik yang dilakukan oleh perempuan janda dalam mengelola keuangan keluarga mereka, yang sering kali tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena fokusnya pada pengalaman hidup subjek penelitian, yaitu perempuan janda di Kota Palopo dalam menghadapi realitas literasi keuangan dan ketahanan ekonomi keluarga

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis literasi keuangan yang dimiliki oleh perempuan janda di Kota Palopo dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tingkat literasi keuangan memengaruhi kemampuan janda dalam mengelola sumber daya

ekonomi, termasuk perencanaan anggaran, tabungan, dan manajemen utang, serta strategi mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi keluarga.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga janda, serta bagaimana literasi keuangan dapat menjadi alat pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian dan stabilitas ekonomi mereka. Fokus ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang dinamika ekonomi perempuan janda dan relevansinya dalam konteks pembangunan ekonomi keluarga di Kota Palopo.

C. Definisi Istilah

Tabel 3.1 Definisi Istilah

Variabel	Definisi
Literasi Keuangan	Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan yang efektif, termasuk dalam hal perencanaan anggaran, pengelolaan tabungan, investasi, dan manajemen utang. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan mengacu pada pemahaman dan keterampilan perempuan janda dalam mengelola keuangan keluarga mereka untuk mencapai stabilitas ekonomi.
Janda	Janda dalam penelitian ini merujuk pada perempuan yang kehilangan pasangan hidupnya karena perceraian atau kematian dan bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan serta penghidupan keluarga secara mandiri.
Ketahanan Ekonomi Keluarga	Ketahanan ekonomi keluarga adalah kemampuan keluarga untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit, memenuhi kebutuhan dasar, dan tetap stabil secara finansial meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam penelitian ini,

	ketahanan ekonomi keluarga merujuk pada kondisi keuangan keluarga yang dipimpin oleh janda, khususnya dalam menjaga kesejahteraan anggotanya.
Pemberdayaan Perempuan	Pemberdayaan perempuan adalah proses peningkatan kapasitas perempuan dalam pengambilan keputusan dan penguasaan atas sumber daya, baik ekonomi, sosial, maupun politik. Dalam penelitian ini, pemberdayaan perempuan merujuk pada upaya peningkatan literasi keuangan janda untuk mendukung pengelolaan ekonomi keluarga secara mandiri.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi. Data ini meliputi:

- a. Pemahaman perempuan janda tentang literasi keuangan.
- b. Pengalaman mereka dalam mengelola keuangan keluarga.
- c. Strategi yang digunakan untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarga.
- d. Tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau dokumentasi, seperti:

- a. Statistik populasi perempuan janda di Kota Palopo.
- b. Laporan terkait kondisi ekonomi keluarga di wilayah penelitian.

- c. Literatur atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan literasi keuangan dan ketahanan ekonomi keluarga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, yang bertujuan untuk menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian, yaitu perempuan janda di Kota Palopo. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pengetahuan, dan persepsi informan terkait literasi keuangan serta dampaknya terhadap ketahanan ekonomi keluarga mereka. Proses wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel, dengan pertanyaan yang dirancang untuk memfasilitasi diskusi yang mendalam mengenai pengelolaan keuangan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mempertahankan kestabilan ekonomi keluarga. Selama wawancara, peneliti juga memberikan ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman pribadi dan cerita yang lebih rinci, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan representatif terhadap fenomena yang sedang diteliti. Wawancara ini akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk berbicara lebih luas tentang topik yang relevan dengan penelitian.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kenyataan yang ada dan dapat dipercaya. Untuk itu,

peneliti akan melakukan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. *Triangulasi Sumber*: Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam akan dibandingkan dengan data sekunder yang diperoleh dari dokumen atau laporan terkait ketahanan ekonomi keluarga dan literasi keuangan. Selain itu, data yang diperoleh dari satu informan juga akan diperiksa dengan informasi yang diperoleh dari informan lain untuk memastikan konsistensi dan validitas data.
2. *Member Checking*: *Member checking* dilakukan dengan cara mengonfirmasi temuan atau hasil wawancara dengan subjek penelitian. Setelah wawancara dilakukan, peneliti akan memberikan umpan balik atau ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan sesuai dengan pandangan serta pengalaman mereka. Hal ini juga memungkinkan informan untuk memberikan klarifikasi atau tambahan informasi yang mungkin terlewat selama wawancara.
3. *Audit Trail*: *Audit trail* adalah prosedur yang dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi data. Peneliti akan mencatat semua keputusan yang diambil selama penelitian, termasuk proses seleksi informan, perubahan pada pedoman wawancara, dan pertimbangan-

pertimbangan yang diambil dalam analisis data. Dokumentasi yang jelas ini memungkinkan orang lain untuk memeriksa kembali proses penelitian dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Penyusunan Catatan Lapangan: Peneliti akan membuat catatan lapangan selama proses wawancara dan observasi untuk mengingat konteks atau nuansa yang mungkin tidak terungkap dalam transkrip wawancara. Catatan ini akan mencakup observasi mengenai interaksi antara peneliti dan informan serta kondisi sosial dan emosional yang dapat memengaruhi pemahaman informan dalam menjawab pertanyaan.

Dengan menerapkan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti berusaha untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, akurat, dan mencerminkan pengalaman serta pandangan yang sesungguhnya dari subjek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data kualitatif. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses analisis data:

1. Reduksi Data: Tahap pertama dalam analisis adalah reduksi data, yang mencakup pemilahan dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian

dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan. Proses ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada data yang dapat memberikan wawasan tentang literasi keuangan dan ketahanan ekonomi keluarga perempuan janda.

2. **Koding Data:** Setelah data direduksi, peneliti akan melakukan proses pengkodean (*coding*) untuk menandai potongan-potongan data yang penting. Kode ini akan mencerminkan tema atau konsep tertentu, seperti pengelolaan keuangan, tabungan, utang, pendapatan, atau pemberdayaan ekonomi. Koding data ini akan membantu peneliti dalam mengelompokkan informasi yang relevan dengan setiap tema utama.
3. **Penyusunan Tema:** Setelah pengkodean, peneliti akan mengelompokkan data yang memiliki kesamaan atau kaitan untuk membentuk tema-tema utama yang menggambarkan pola-pola yang ada. Tema-tema ini akan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan literasi keuangan, strategi pengelolaan keuangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga janda.
4. **Interpretasi Data:** Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis hubungan antara tema-tema yang telah disusun, untuk memahami bagaimana literasi keuangan memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga perempuan janda. Peneliti akan menyelidiki makna yang terkandung dalam tema-tema tersebut dan bagaimana tema-tema tersebut saling berkaitan dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Peneliti juga akan menginterpretasikan data untuk menemukan pola, tantangan, dan solusi

yang digunakan oleh perempuan janda dalam mengelola keuangan keluarga.

5. Penyusunan Laporan Temuan: Setelah interpretasi selesai, peneliti akan menyusun laporan yang menyajikan temuan-temuan dari analisis data. Laporan ini akan menggambarkan tema-tema utama yang ditemukan dalam data, serta memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana literasi keuangan berkontribusi pada ketahanan ekonomi keluarga. Peneliti akan menyertakan kutipan-kutipan dari wawancara yang relevan untuk mendukung analisis dan memberikan konteks yang lebih jelas.

Dengan menggunakan teknik analisis tematik, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana literasi keuangan dapat memengaruhi ketahanan ekonomi perempuan janda dan bagaimana mereka menghadapi tantangan ekonomi dalam kehidupan mereka.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palopo merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam. Sebagai kota yang berkembang, Palopo memiliki sektor perdagangan, jasa, dan sektor informal yang cukup dominan dalam mendukung perekonomian masyarakat. Di tengah dinamika ekonomi tersebut, terdapat kelompok masyarakat yang rentan secara finansial, salah satunya adalah perempuan kepala keluarga, khususnya janda. Kehilangan pasangan hidup sering kali menjadi titik balik dalam kehidupan ekonomi mereka, terutama jika sebelumnya bergantung pada pendapatan suami.

Janda di Kota Palopo menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga mereka. Banyak di antara mereka yang harus beradaptasi dengan kondisi baru, termasuk mencari sumber pendapatan sendiri, mengelola keuangan rumah tangga, serta memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengatur pengeluaran, menabung, serta memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap literasi keuangan menjadi faktor krusial dalam menentukan ketahanan ekonomi keluarga yang mereka pimpin.

Di Kota Palopo, terdapat berbagai lembaga keuangan, baik formal maupun informal, yang dapat menjadi penopang bagi janda dalam mengelola keuangan mereka. Bank syariah, koperasi, kelompok arisan, serta program pemberdayaan

perempuan menjadi sarana yang berpotensi membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman keuangan dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Namun, efektivitas dari berbagai program ini sangat bergantung pada tingkat aksesibilitas dan literasi keuangan janda itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis sejauh mana literasi keuangan berperan dalam ketahanan ekonomi janda di Kota Palopo. Dengan memahami tingkat literasi keuangan yang dimiliki serta faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga keuangan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi janda. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif, sehingga janda di Kota Palopo dapat memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan mereka.

B. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan janda di Kota Palopo, baik janda cerai maupun janda yang meninggal suaminya. Penelitian ini fokus pada Janda yang memiliki anak. Berikut adalah data reponden berdasarkan usia dan jumlah anak.

Tabel 4.1 Data Informan

No	Nama	Usia	Jumlah Anak
1	Amma	40	2
2	Fara	24	1
3	Atifa	25	2
4	Ainun	23	1
5	Diva	24	1
6	Keysa	27	2

7	Serly	24	1
8	Sinta	23	1
9	Jeni	28	2
10	Shintia	29	2

Sumber: Observasi, 2025

C. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Literasi Keuangan Janda di Kota Palopo

a. Pemahaman Dasar Keuangan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan, terutama mengenai pentingnya menabung dan menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan. Namun, banyak dari mereka menghadapi kendala dalam penerapannya karena faktor seperti penghasilan tidak tetap, kebutuhan keluarga yang mendesak, dan kurangnya edukasi keuangan. Beberapa informan sudah terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran sebagai upaya untuk lebih teratur dalam mengatur keuangan, sementara yang lain masih mengelola keuangan berdasarkan kebiasaan sehari-hari tanpa perencanaan yang jelas. Selain itu, sebagian besar informan belum memahami konsep investasi, meskipun mereka menyadari pentingnya memiliki tabungan. Hasil wawancara terkait dengan pemahaman dasar keuangan informan dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Pemahaman Dasar Keuangan Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Saya tahu bahwa pendapatan harus lebih besar dari pengeluaran. Saya selalu menyisihkan sebagian untuk ditabung, walaupun jumlahnya kecil."
2	Fara	"Saya memahami konsep keuangan, tetapi kadang sulit mengatur pengeluaran karena kebutuhan anak-anak."
3	Atifa	"Saya hanya tahu bahwa uang harus cukup untuk sehari-hari. Saya tidak terlalu mengerti tentang investasi atau tabungan."
4	Ainun	"Saya sudah terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran agar tidak boros."
5	Diva	"Saya sering mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan karena penghasilan tidak tetap. Saya tahu pentingnya menabung tetapi sulit melakukannya."
6	Keysa	"Saya memahami pentingnya mengatur uang, tetapi kadang ada kebutuhan mendesak yang membuat saya harus memakai tabungan."
7	Serly	"Saya belum pernah mendapat edukasi tentang keuangan, jadi saya hanya mengikuti kebiasaan sehari-hari dalam mengelola uang."
8	Sinta	"Saya mencoba menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan, tetapi terkadang sulit karena harga kebutuhan terus naik."
9	Jeni	"Saya tidak paham soal investasi, tapi saya tahu pentingnya menabung meskipun jumlahnya sedikit."
10	Shintia	"Saya memiliki pemahaman dasar, tetapi belum bisa menerapkannya dengan baik karena banyaknya kebutuhan keluarga."

Sumber: Observasi, 2025

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan informan masih beragam, dengan mayoritas memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan, tetapi menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya. Faktor utama yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengatur keuangan adalah ketidakstabilan pendapatan, tingginya kebutuhan rumah tangga, dan kurangnya edukasi mengenai konsep keuangan yang lebih kompleks seperti investasi. Meskipun beberapa informan telah menerapkan kebiasaan positif, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran atau menyisihkan sebagian uang untuk ditabung, banyak yang masih mengelola keuangan secara spontan tanpa perencanaan jangka panjang. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi keuangan yang lebih luas, terutama bagi masyarakat dengan penghasilan tidak tetap, agar mereka dapat mengelola keuangan secara lebih efektif dan mempersiapkan diri menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu.

b. Pengelolaan Keuangan Sehari-hari

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pengelolaan keuangan sehari-hari, ditemukan bahwa mayoritas informan memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran mereka sebagai bentuk kontrol terhadap keuangan pribadi. Pengelolaan keuangan sehari-hari informan dapat di lihat dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Pengelolaan Keuangan sehari-hari Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Saya selalu mencatat pengeluaran setiap hari agar tahu ke mana uang saya pergi. Dengan begitu, saya bisa lebih bijak

		dalam mengatur anggaran bulanan. Saya menggunakan aplikasi di ponsel yang bisa langsung menghitung total pengeluaran saya dalam sebulan."
2	Fara	"Awalnya saya tidak terbiasa mencatat pengeluaran, tapi setelah menikah, saya sadar betapa pentingnya itu. Saya sekarang mencatat semua pengeluaran di buku kecil, terutama untuk kebutuhan rumah tangga, agar tidak boros. Apalagi sekarang saya berstatus sebagai janda"
3	Atifa	"Setiap hari saya mencatat pengeluaran rumah tangga, mulai dari belanja harian hingga pembayaran listrik dan air. Saya merasa ini sangat membantu agar tidak ada pengeluaran yang berlebihan."
4	Ainun	"Saya menggunakan aplikasi keuangan untuk mencatat semua pemasukan dan pengeluaran. Tapi jujur, kadang saya lupa mencatat pengeluaran kecil, seperti parkir atau jajanan. Tapi secara keseluruhan, mencatat pengeluaran sangat membantu saya dalam mengatur keuangan."
5	Diva	"Saya baru mulai mencatat pengeluaran sekitar enam bulan terakhir, setelah merasa uang saya cepat habis tanpa tahu ke mana perginya. Sekarang, saya lebih sadar tentang mana kebutuhan dan mana keinginan."
6	Keysa	"Saya tidak pernah mencatat pengeluaran secara rinci, karena saya lebih mengandalkan ingatan. Selama saya masih bisa menabung, saya rasa itu tidak masalah. Tapi kadang saya juga bingung kenapa uang saya cepat habis."
7	Serly	"Saya tidak mencatat pengeluaran karena menurut saya terlalu merepotkan. Saya lebih suka mengatur uang dengan membaginya ke dalam beberapa amplop untuk kebutuhan sehari-hari, tabungan, dan keperluan lain."

8	Sinta	"Saya selalu mencatat pengeluaran karena saya harus mengatur uang saku dan gaji kerja part-time saya dengan baik. Kalau tidak dicatat, saya takut uangnya habis tanpa tahu ke mana perginya."
9	Jeni	"Saya mulai mencatat pengeluaran setelah melihat teman saya melakukannya. Saya merasa ini membantu saya lebih disiplin dalam mengelola gaji saya agar tidak cepat habis sebelum akhir bulan."
10	Shintia	"Saya tidak mencatat pengeluaran karena saya merasa tidak membutuhkannya. Saya hanya memastikan bahwa penghasilan saya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan sisanya bisa ditabung atau digunakan untuk keperluan mendadak."

Sumber: Observasi 2025

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan sikap dalam mencatat pengeluaran, yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama: mereka yang rutin mencatat pengeluaran, mereka yang mencatat secara tidak konsisten, dan mereka yang tidak mencatat sama sekali. Mayoritas responden menyadari pentingnya pencatatan pengeluaran untuk mengelola keuangan dengan lebih baik, terutama setelah mengalami perubahan kondisi hidup seperti pernikahan atau kesulitan keuangan. Mereka yang disiplin mencatat pengeluaran umumnya menggunakan aplikasi keuangan atau buku catatan untuk memantau arus kas, sehingga dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Namun, ada juga responden yang hanya mencatat sebagian pengeluaran atau terkadang lupa, menunjukkan kurangnya konsistensi dalam pencatatan. Sementara itu, beberapa responden memilih tidak mencatat pengeluaran dengan alasan

merasa cukup mengandalkan ingatan atau menggunakan metode alternatif seperti sistem amplop. Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan berbeda-beda pada setiap individu, tergantung pada kebiasaan, pengalaman pribadi, serta kebutuhan dalam mengatur keuangan mereka.

c. Penyusunan Anggaran Rumah Tangga

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 10 informan mengenai penyusunan anggaran rumah tangga, ditemukan bahwa 6 dari 10 informan menyusun anggaran berdasarkan prioritas kebutuhan keluarga. Berikut adalah hasil wawancara dengan masing-masing informan. Penyusunan anggaran rumah tangga janda di kota palopo dapat di lihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Penyusunan Anggaran Rumah Tangga Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Saya selalu menyusun anggaran rumah tangga dengan memprioritaskan kebutuhan pokok terlebih dahulu, seperti makanan, listrik, dan pendidikan anak. Setelah itu, baru saya sisihkan untuk tabungan dan hiburan."
2	Fara	"Saya rutin membuat anggaran bulanan dengan membagi pos-pos pengeluaran, seperti kebutuhan pokok, cicilan, dana darurat, dan rekreasi. Dengan begitu, keuangan kami lebih terkontrol dan tidak boros."
3	Atifa	"Penyusunan anggaran saya berbasis kebutuhan utama keluarga, seperti belanja bahan makanan, biaya sekolah anak, dan transportasi. Kalau masih ada sisa, baru kami gunakan untuk keperluan lainnya."

4	Ainun	"Sebagai janda, saya harus disiplin dalam mengatur keuangan rumah tangga. Saya selalu mencatat pemasukan dan pengeluaran, lalu membuat anggaran berdasarkan prioritas"
5	Diva	"Saya membuat anggaran dengan membagi penghasilan menjadi beberapa kategori, seperti kebutuhan pokok dan tabungan pendidikan anak. Saya juga membatasi pengeluaran untuk hal yang kurang penting."
6	Keysa	"Saya menyusun anggaran rumah tangga dengan memastikan kebutuhan sehari-hari terpenuhi terlebih dahulu. Saya juga selalu menyisihkan dana untuk tabungan dan kebutuhan mendadak agar lebih aman."
7	Serly	"Saya tidak memiliki anggaran rumah tangga yang pasti. Saya lebih mengandalkan perkiraan, selama pemasukan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, saya merasa tidak perlu membuat anggaran secara rinci. Karena penghasilan saya pas-pasan".
8	Sinta	"Saya tidak terlalu ketat dalam menyusun anggaran. Biasanya, saya hanya menyisihkan sebagian pemasukan untuk kebutuhan mendesak, dan sisanya digunakan sesuai kebutuhan tanpa perencanaan yang pasti".
9	Jeni	"Saya hanya membuat perencanaan keuangan untuk jangka panjang saja. Karena penghasilan saya jarang yang tersisa"
10	Shintia	"Saya tidak terbiasa menyusun anggaran rumah tangga secara detail. Biasanya, saya hanya memastikan pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan. Kalau ada sisa, baru ditabung."

Sumber: Observasi 2025

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari pentingnya penyusunan anggaran rumah tangga untuk menjaga kestabilan keuangan mereka. Mayoritas responden menyusun anggaran dengan memprioritaskan kebutuhan pokok, seperti makanan, pendidikan, dan

biaya rumah tangga, sebelum mengalokasikan dana untuk tabungan atau keperluan lainnya. Beberapa responden bahkan membagi anggaran mereka ke dalam beberapa pos pengeluaran agar lebih terkontrol dan menghindari pemborosan. Namun, terdapat juga responden yang tidak membuat anggaran secara rinci, baik karena merasa penghasilannya cukup untuk kebutuhan sehari-hari maupun karena penghasilan yang pas-pasan sehingga sulit menyisihkan dana. Selain itu, ada pula yang lebih mengandalkan perkiraan dan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan tanpa perencanaan yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa pola penyusunan anggaran sangat bergantung pada kondisi ekonomi, kebiasaan, dan tingkat kesadaran individu terhadap pentingnya perencanaan keuangan.

d. Pengetahuan Tentang Lembaga Keuangan

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh janda di Kota Palopo, diperoleh berbagai pandangan mengenai pengetahuan mereka tentang lembaga keuangan, khususnya bank, koperasi, dan lembaga keuangan syariah. Data terkait pengetahuan janda kota palopo tentang lembaga keuangan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Pengetahuan Tentang Lembaga Keuangan Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Saya tahu ada bank dan koperasi. Saya pernah menabung di bank, tapi belum pernah mencoba koperasi. Kalau bank syariah, saya kurang paham bagaimana sistemnya."
2	Fara	"Saya sering dengar tentang bank dan koperasi, bahkan pernah meminjam uang dari koperasi simpan pinjam. Tapi kalau bank syariah, saya belum tahu bedanya dengan bank biasa."

3	Atifa	"Saya tahu ada bank dan koperasi, tapi saya belum pernah menggunakan layanan mereka. Kalau bank syariah, saya pernah dengar tapi tidak paham cara kerjanya."
4	Ainun	"Saya punya tabungan di bank konvensional. Saya juga ikut arisan di koperasi dekat rumah. Kalau bank syariah, saya tidak terlalu paham, katanya bebas riba, tapi saya belum pernah mencobanya."
5	Diva	"Saya tahu tentang bank dan koperasi, tapi saya lebih sering meminjam dari koperasi karena prosesnya lebih cepat. Soal bank syariah, saya pernah dengar, tapi saya pikir semua bank sama saja."
6	Keysa	"Saya pernah menabung di bank dan koperasi. Kalau bank syariah, saya paham sedikit, katanya ada sistem bagi hasil, tapi saya belum pernah menggunakannya."
7	Serly	"Saya sering menabung di bank, tapi lebih suka menyimpan uang di rumah. Saya tahu bank syariah itu berbeda, tapi saya belum pernah mencari tahu lebih lanjut."
8	Sinta	"Saya tahu bank dan koperasi karena sering mendengar dari teman-teman. Saya juga paham sedikit tentang bank syariah, katanya lebih sesuai dengan ajaran Islam."
9	Jeni	"Saya hanya tahu bank konvensional dan koperasi karena sering digunakan orang-orang sekitar. Kalau bank syariah, saya kurang tahu."
10	Shintia	"Saya tahu tentang bank, koperasi, dan bank syariah. Saya memilih bank syariah karena lebih sesuai dengan prinsip agama saya."

Sumber: Observasi 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan yang merupakan janda di Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan memiliki pengetahuan dasar tentang lembaga keuangan, khususnya

bank dan koperasi. Delapan dari sepuluh informan mengetahui keberadaan bank dan koperasi, yang menunjukkan adanya pemahaman umum tentang lembaga keuangan konvensional dan koperasi simpan pinjam. Meskipun demikian, pemahaman mereka mengenai lembaga keuangan syariah cenderung terbatas. Hanya empat informan yang memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai bank syariah, dengan beberapa di antaranya mengetahui konsep dasar seperti sistem bagi hasil dan bebas riba. Namun, sebagian besar informan masih merasa kurang paham tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, serta cara kerja lembaga keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran terhadap keberadaan bank syariah, pemahaman yang lebih mendalam tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah masih perlu ditingkatkan, terutama bagi masyarakat yang belum berinteraksi langsung dengan lembaga tersebut.

e. Pelatihan atau Edukasi Keuangan

Dalam kehidupan sehari-hari, pengelolaan keuangan yang baik sangat penting, terutama bagi para janda yang menjadi tulang punggung keluarga. Namun, banyak di antara mereka yang belum memiliki akses atau pengetahuan tentang cara mengelola keuangan secara efektif. Untuk memahami sejauh mana edukasi keuangan telah diterima oleh para janda di Kota Palopo, dilakukan wawancara dengan sepuluh informan. Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun beberapa di antaranya telah mengikuti pelatihan keuangan, sebagian besar mengandalkan pengetahuan yang didapat dari pengalaman pribadi, keluarga, atau teman-teman yang lebih

memahami pengelolaan keuangan. Berikut adalah hasil wawancara terkait pelatihan atau edukasi janda di Kota Palopo.

Tabel 4.6 Pelatihan atau edukasi keuangan Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Saya pernah ikut pelatihan keuangan yang diadakan oleh komunitas. Dulu mereka ngajarin cara mengatur uang bulanan, supaya tahu mana yang perlu dibayar duluan dan mana yang bisa ditabung. Sekarang saya merasa lebih bisa mengatur keuangan rumah tangga dengan baik."
2	Fara	"Saya belum pernah ikut pelatihan keuangan. Tapi saya sering belajar sendiri, baca-baca artikel di internet dan tanya teman-teman yang lebih paham soal keuangan. Mereka sering kasih tips buat ngatur uang lebih baik."
3	Atifa	"Saya sempat ikut pelatihan keuangan yang diadakan oleh lembaga sosial di sini. Di pelatihan itu saya jadi paham gimana cara mengelola uang dengan bijak, misalnya cara nabung meskipun penghasilan saya terbatas. Itu sangat membantu, terutama buat masa depan."
4	Ainun	"Saya sih belum pernah ikut pelatihan keuangan, tapi kadang saya belajar dari keluarga dan teman-teman yang lebih tahu soal itu. Mereka sering cerita tentang cara menghemat uang dan menyisihkan sedikit buat ditabung."
5	Diva	"Pernah ikut pelatihan keuangan, itu dari lembaga yang fokus ke pemberdayaan perempuan. Di sana saya belajar banyak tentang cara mengelola pengeluaran, menabung, dan yang paling penting, cara ngatur hutang supaya nggak kebablasan."
6	Keysa	"Sebenarnya belum pernah ikut pelatihan keuangan, tapi saya penasaran banget. Saya rasa kalau ada pelatihan kayak gitu pasti bisa bantu saya lebih paham cara ngatur uang dengan lebih baik."

7	Serly	"Saya pernah ikut pelatihan keuangan di lingkungan saya, diajarkan cara bikin anggaran rumah tangga, dan gimana caranya supaya bisa menabung. Itu sangat berguna, apalagi sekarang saya jadi bisa lebih hemat."
8	Sinta	"Sejauh ini saya belum ikut pelatihan keuangan. Cuma saya sering denger cerita dari teman yang kerja di bank, mereka suka bagi-bagi tips buat ngatur uang, kayak gimana caranya biar nggak boros."
9	Jeni	"Saya pernah ikut pelatihan keuangan dari lembaga yang peduli sama pemberdayaan perempuan. Di sana saya belajar gimana cara ngatur anggaran keluarga dan juga pentingnya menabung buat masa depan."
10	Shintia	"Saya pernah ikut pelatihan keuangan dari komunitas di sini. Mereka ngajarin cara mengatur uang sehari-hari supaya nggak kehabisan uang di tengah bulan dan pentingnya punya dana darurat."

Sumber: Observasi 2025

Hasil wawancara menunjukkan beragam pengalaman individu terkait pelatihan keuangan dan cara mereka mengelola keuangan pribadi. Sebagian informan menyatakan telah mengikuti pelatihan yang memberikan pemahaman tentang pengelolaan uang, seperti cara mengatur anggaran, menabung, dan menghindari hutang yang berlebihan. Hal ini membantu mereka untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan rumah tangga dan menyiapkan dana darurat. Di sisi lain, beberapa responden mengandalkan sumber belajar lain, seperti artikel di internet atau pengalaman dari teman dan keluarga yang lebih paham tentang keuangan. Meskipun belum mengikuti pelatihan formal, mereka merasa memperoleh pengetahuan yang cukup untuk

mengatur pengeluaran dan menabung. Ada juga yang merasa penasaran dan terbuka untuk mengikuti pelatihan jika kesempatan itu muncul, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, terutama untuk masa depan. Secara keseluruhan, wawancara ini mengindikasikan bahwa pelatihan keuangan, baik formal maupun informal, memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan pengelolaan keuangan pribadi.

f. Cara Menyimpan Uang

Berdasarkan hasil wawancara, lima dari sepuluh informan memilih untuk menyimpan uang di bank karena alasan keamanan dan kenyamanan, sementara lima lainnya lebih memilih menyimpan uang di rumah, dengan alasan merasa lebih aman dan karena keterbatasan akses ke bank. Berikut adalah data terkait cara janda kota palopo dalam menyimpan uang.

Tabel 4.7 Cara Menyimpan Uang Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Saya lebih memilih menyimpan uang di bank. Menurut saya, di bank lebih aman dan saya bisa mendapatkan bunga. Saya juga sering menggunakan layanan mobile banking untuk memudahkan transaksi."
2	Fara	"Uang saya simpan di rumah, karena saya merasa lebih nyaman dan tidak perlu khawatir dengan biaya administrasi di bank. Lagipula, saya tidak terlalu sering membutuhkan uang dalam jumlah besar."
3	Atifa	"Saya menyimpan uang di bank. Saya merasa lebih aman dan tidak khawatir kehilangan uang. Selain itu, bank juga memudahkan saya untuk mentransfer uang jika diperlukan."

4	Ainun	"Karena jarang pergi ke bank, saya lebih memilih menyimpan uang di rumah. Setiap kali saya butuh, saya langsung ambil tanpa harus pergi jauh."
5	Diva	"Uang saya lebih banyak disimpan di bank. Dengan begitu, saya bisa memanfaatkan fasilitas perbankan seperti kartu ATM, dan jika ada keperluan mendesak, saya bisa tarik uang kapan saja."
6	Keysa	"Saya memilih menyimpan uang di rumah. Saya merasa lebih aman karena bisa langsung mengawasi uang saya. Saya belum terbiasa dengan penggunaan bank."
7	Serly	"Saya lebih suka menyimpan uang di bank. Meskipun terkadang ada biaya administrasi, tetapi saya merasa uang saya lebih aman dan saya bisa mengaksesnya kapan saja."
8	Sinta	"Uang saya saya simpan di rumah saja, karena bank agak jauh dan saya merasa lebih nyaman jika uang tersebut ada di dekat saya."
9	Jeni	"Saya simpan di bank untuk memastikan uang saya aman dan ada catatan setiap transaksi. Apalagi saya bisa menggunakan layanan internet banking yang memudahkan."
10	Shintia	"Sebagian besar uang saya simpan di rumah. Saya memang lebih percaya jika uang saya ada di tangan saya sendiri, dan saya merasa aman karena lingkungan sekitar saya cukup tenang."

Sumber: Observasi 2025

Dari hasil wawancara dengan 10 informan (janda Kota Palopo) mengenai cara menyimpan uang, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pola utama dalam cara penyimpanan uang, yaitu di bank dan di rumah. Lima informan memilih menyimpan uang di bank, dengan alasan utama terkait dengan rasa aman dan kenyamanan, serta manfaat tambahan seperti bunga

dan kemudahan akses melalui layanan mobile banking. Penggunaan bank dianggap lebih praktis bagi mereka yang membutuhkan akses cepat dan transaksi yang lebih aman. Sementara itu, lima informan lainnya lebih memilih menyimpan uang di rumah, dengan alasan merasa lebih nyaman karena dapat mengawasi langsung uang mereka dan tidak ingin terbebani dengan biaya administrasi yang mungkin dikenakan oleh pihak bank. Alasan keterbatasan akses ke bank juga menjadi faktor penting dalam keputusan mereka untuk menyimpan uang di rumah. Secara keseluruhan, pilihan cara menyimpan uang dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, keamanan, dan kemudahan akses, yang mencerminkan perbedaan preferensi individu terhadap sistem perbankan dan cara pengelolaan keuangan mereka.

g. Pemahaman tentang Kredit atau Pinjaman

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memahami risiko dan manfaat pinjaman, namun beberapa informan lainnya masih kurang memperhatikan bunga dan denda keterlambatan. Berikut adalah data pemahaman Janda Kota Palopo tentang kredit atau pinjaman.

Tabel 4.8 Pemahaman tentang kredit atau pinjaman Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	“Saya tahu bahwa pinjaman itu bisa membantu saat kita butuh uang cepat, tapi ada bunga yang harus dibayar. Saya pernah terlambat bayar dan akhirnya harus bayar denda. Itu pelajaran berharga bagi saya.”
2	Fara	“Pinjaman itu membantu saya untuk modal usaha. Saya tahu ada bunga yang harus dibayar, dan saya selalu pastikan untuk bayar tepat waktu agar nggak kena denda.”

3	Atifa	“Saya menggunakan pinjaman untuk renovasi rumah. Awalnya saya tidak tahu tentang bunga dan denda keterlambatan, jadi saya terlambat bayar, dan akhirnya harus bayar lebih banyak. Sekarang saya lebih berhati-hati.”
4	Ainun	“Saya tidak terlalu paham tentang bunga atau denda. Yang penting pinjaman itu membantu saya mendapatkan uang saat butuh. Saya hanya berpikir untuk membayar saja.”
5	Diva	“Pinjaman itu penting bagi saya untuk modal usaha, tetapi saya tahu ada bunga. Kalau terlambat, saya akan kena denda, tapi saya selalu berusaha bayar tepat waktu.”
6	Keysa	“Saya tidak terlalu mengerti tentang pinjaman sebelumnya, jadi saya hanya menerima apa adanya. Sekarang saya lebih hati-hati dan mulai memperhatikan bunga yang dikenakan.”
7	Serly	“Saya tahu ada bunga yang harus dibayar, dan itu adalah risiko dari pinjaman. Tapi, kadang saya menggunakan pinjaman tanpa terlalu memikirkan bunga atau denda keterlambatan.”
8	Sinta	“Saya tahu risiko pinjaman itu besar, ada bunga yang harus dibayar. Saya selalu bayar tepat waktu agar nggak terkena denda. Tapi, kadang saya merasa kesulitan karena bunga yang terlalu besar.”
9	Jeni	“Pinjaman itu membantu saya dalam kondisi darurat, tapi saya kadang terlambat bayar. Saya nggak terlalu memikirkan bunga atau denda, tapi sekarang saya mulai memahami lebih baik.”
10	Shintia	“Saya tahu pinjaman itu ada risikonya, terutama bunga dan denda keterlambatan. Tapi, kadang saya meminjam uang tanpa terlalu memperhitungkan hal itu. Saya hanya fokus pada kebutuhan yang mendesak.”

Sumber: Observasi 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan yang berstatus janda di Kota Palopo mengenai pemahaman mereka tentang kredit atau pinjaman,

dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan memiliki pemahaman tentang manfaat dan risiko yang terkait dengan pinjaman, meskipun dengan tingkat pemahaman yang bervariasi. Enam dari sepuluh informan menunjukkan kesadaran akan pentingnya memperhatikan bunga dan denda keterlambatan dalam penggunaan pinjaman, serta berusaha untuk membayar tepat waktu agar terhindar dari beban tambahan. Mereka menyadari bahwa pinjaman dapat menjadi solusi finansial dalam situasi tertentu, namun juga mengandung risiko, seperti denda keterlambatan yang dapat memperberat beban finansial. Di sisi lain, empat informan lainnya menunjukkan pemahaman yang kurang mendalam tentang hal ini. Mereka cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan segera tanpa mempertimbangkan secara matang dampak dari bunga dan denda yang mungkin timbul. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pinjaman dapat memberikan kemudahan, kurangnya pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keuangan dapat mengarah pada keputusan yang kurang bijaksana dalam pengelolaan pinjaman. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan edukasi keuangan kepada kelompok ini agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan menghindari risiko finansial yang lebih besar di masa depan.

h. Pentingnya Menabung

Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian besar informan sepakat mengenai pentingnya menabung untuk keperluan darurat, namun mereka menghadapi tantangan besar dalam merealisasikannya. Pendapatan yang tidak menentu menjadi kendala utama yang menghalangi mereka untuk bisa

menabung secara rutin. Berikut adalah data hasil wawancara terkait pentingnya menabung bagi janda di kota palopo.

Tabel 4.9 Pentingnya Menabung Bagi Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Saya sangat paham pentingnya menabung untuk keadaan darurat, seperti jika anak sakit atau ada kebutuhan mendesak. Namun, dengan pendapatan yang tidak tetap, saya sering kesulitan menyisihkan uang untuk ditabung. Terkadang, pendapatan yang saya dapatkan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari."
2	Fara	"Menabung sangat penting, terutama untuk masa depan dan jika ada kejadian yang tak terduga. Tetapi, pendapatan yang saya terima tidak selalu cukup, jadi sulit bagi saya untuk menabung secara rutin. Saya berharap bisa lebih stabil dalam hal ini."
3	Atifa	"Menabung untuk keperluan darurat sangat saya pahami, karena kehidupan tidak bisa diprediksi. Namun, saya mengalami kesulitan karena saya hanya mengandalkan pekerjaan yang kadang tidak tetap. Kadang pendapatan saya tidak cukup untuk menabung setelah memenuhi kebutuhan dasar."
4	Ainun	"Sebagai seorang ibu tunggal, menabung sangat penting untuk jaminan masa depan anak-anak. Namun, pendapatan saya seringkali tidak menentu, jadi saya terpaksa mengutamakan kebutuhan pokok terlebih dahulu. Menabung jadi hal yang sulit dilakukan."
5	Diva	"Saya tahu bahwa menabung itu penting, tetapi pendapatan yang tidak tetap menjadi masalah besar bagi saya. Kadang-kadang ada bulan yang penghasilan saya lebih rendah, sehingga saya sulit untuk menyisihkan uang."

6	Keysa	"Menabung untuk masa depan adalah hal yang saya usahakan, apalagi kalau ada kebutuhan mendesak. Namun, dengan kondisi ekonomi yang serba tidak pasti, sangat sulit bagi saya untuk menetapkan jumlah uang untuk ditabung setiap bulan."
7	Serly	"Saya sangat setuju dengan pentingnya menabung, terutama untuk hal-hal yang tidak terduga. Namun, dengan pekerjaan serabutan yang saya lakukan, pendapatan saya seringkali tidak menentu. Jadi, meskipun ingin menabung, saya kesulitan melakukannya."
8	Sinta	"Menabung adalah hal yang sangat penting untuk masa depan, saya memahami hal itu. Tapi dengan pendapatan yang tidak pasti, saya hanya bisa berusaha menabung sedikit-sedikit jika ada sisa setelah memenuhi kebutuhan harian."
9	Jeni	"Memang sangat penting untuk menabung agar kita bisa siap menghadapi keadaan darurat, namun saya sering kali tidak bisa menabung karena pendapatan yang fluktuatif. Saya berharap ada cara yang lebih mudah untuk bisa menabung walaupun penghasilan tidak tetap."
10	Shintia	"Saya paham betul pentingnya menabung untuk masa depan, tetapi sulit dilakukan karena saya hanya mengandalkan pekerjaan yang kadang ada, kadang tidak. Ketika ada uang lebih, saya berusaha menabung, tapi sering kali harus dipakai untuk kebutuhan mendesak."

Sumber: Observasi 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan yang merupakan janda di Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya menabung untuk keperluan darurat, kendala utama yang dihadapi adalah pendapatan yang tidak menentu. Sebagian besar informan menyadari bahwa menabung merupakan langkah penting untuk

menghadapai situasi yang tidak terduga, seperti kebutuhan mendesak atau keadaan darurat, namun terbatasnya pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang tidak stabil membuat mereka kesulitan untuk menyisihkan uang. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara keinginan untuk menabung dan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, sehingga mereka lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu. Kendala ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh keluarga dengan pendapatan rendah atau tidak tetap, terutama bagi janda yang menjadi tulang punggung keluarga. Oleh karena itu, diperlukan solusi atau program yang dapat membantu mereka dalam mengelola keuangan dan menabung meskipun dengan pendapatan yang terbatas, seperti pelatihan keuangan atau akses ke produk keuangan yang lebih fleksibel.

2. Implikasi Literasi Keuangan terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga

a. Ketahanan Ekonomi Berbasis Manajemen Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara, Informan yang memiliki pemahaman lebih baik tentang literasi keuangan cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil dibandingkan mereka yang kurang memahami konsep pengelolaan keuangan. Selain itu, Janda yang mengadopsi strategi pengelolaan keuangan sederhana, seperti pencatatan keuangan dan perencanaan anggaran, lebih mampu mengatasi tantangan ekonomi keluarga. Berikut adalah data hasil wawancara terkait ketahanan ekonomi berbasis manajemen keuangan janda di Kota Palopo.

Tabel 4.10 Ketahanan Ekonomi Berbasis Manajemen Keuangan di Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Saya mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan setelah suami meninggal. Dulu saya tidak terlalu memperhatikan pengelolaan uang, tapi sekarang saya mencatat semua pengeluaran dan pendapatan. Dengan cara itu, saya merasa lebih bisa mengontrol kondisi keuangan keluarga. Saya percaya hal ini sangat membantu mengatasi kesulitan ekonomi."
2	Fara	"Literasi keuangan saya tidak terlalu baik, jadi saya sering merasa kesulitan untuk mengatur uang. Tapi setelah ikut pelatihan, saya mulai belajar cara membuat anggaran bulanan. Walaupun tidak sempurna, saya merasa lebih baik mengelola uang sekarang."
3	Atifa	"Saya selalu berusaha untuk menabung, meskipun hanya sedikit. Saya tahu pentingnya memiliki cadangan dana untuk keadaan darurat. Dengan perencanaan anggaran yang sederhana, saya bisa menghindari utang yang tidak perlu."
4	Ainun	"Saya tidak pernah terlalu mengerti tentang pengelolaan uang, tapi saya belajar sedikit demi sedikit. Saya mulai membuat catatan keuangan dan menghitung berapa banyak uang yang dibutuhkan untuk pengeluaran sehari-hari. Ini membuat saya lebih tenang meskipun keadaan ekonomi sulit."
5	Diva	"Sejak suami saya meninggal, saya harus belajar banyak tentang mengelola uang. Saya mulai menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan dan tidak mudah tergoda untuk belanja barang yang tidak diperlukan. Ini membuat saya merasa lebih stabil secara finansial."
6	Keysa	"Dulu, saya tidak tahu cara mengelola uang, tapi setelah bercerai saya mulai belajar. Sekarang, saya menggunakan

		aplikasi untuk mengatur pengeluaran dan mencoba menghindari pemborosan. Walaupun masih banyak yang perlu saya pelajari, saya merasa lebih aman secara finansial."
7	Serly	"Saya selalu mencatat pengeluaran dan pendapatan saya setiap bulan. Saya merasa dengan cara ini, saya bisa mengatur uang dengan lebih baik, meskipun penghasilan saya tidak besar. Kuncinya adalah kedisiplinan dalam mengelola apa yang ada."
8	Sinta	"Pengelolaan keuangan yang sederhana sangat membantu saya. Saya tahu berapa banyak uang yang bisa saya gunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan berapa yang harus saya simpan. Ini membantu saya menghindari utang dan mengelola keuangan keluarga dengan lebih baik."
9	Jeni	"Saya belajar sedikit tentang literasi keuangan melalui media sosial dan teman-teman. Saya mulai mencatat semua pengeluaran dan memprioritaskan yang penting. Meskipun saya tidak sepenuhnya paham, saya merasa lebih terkendali dalam hal keuangan sekarang."
10	Shintia	"Saya selalu merasa kesulitan dengan uang, terutama setelah suami meninggal. Tapi sekarang saya berusaha lebih teliti dengan pengeluaran dan belajar mengatur anggaran bulanan. Ini membantu saya bertahan meskipun keadaan ekonomi sulit."

Sumber: *Observasi 2025*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan janda di Kota Palopo, terlihat jelas bahwa pemahaman literasi keuangan memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi mereka. Informan yang memiliki pemahaman lebih baik tentang literasi keuangan cenderung menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola keuangan keluarga. Pencatatan pengeluaran, perencanaan anggaran, dan disiplin dalam menabung menjadi strategi yang paling banyak diadopsi oleh para informan untuk mengatasi

tantangan ekonomi. Para informan yang mengimplementasikan pengelolaan keuangan sederhana ini melaporkan bahwa mereka merasa lebih terkendali dan tidak mudah terjebak dalam kesulitan *finansial*. Sebaliknya, mereka yang kurang memahami pengelolaan keuangan sering kali merasa kesulitan dalam mengatur keuangan dan lebih rentan terhadap masalah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, meskipun belum sepenuhnya dikuasai oleh semua informan, memberikan kontribusi besar dalam menciptakan stabilitas *finansial* bagi keluarga mereka, serta meminimalkan risiko pengeluaran yang tidak terkendali dan utang yang berlebihan.

b. Strategi Menghadapi Krisis Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara, Informan yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik mampu bertahan di saat kondisi ekonomi sulit dengan cara mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih bijak. Beberapa informan mengandalkan strategi diversifikasi pendapatan, seperti membuka usaha kecil-kecilan, untuk meningkatkan stabilitas ekonomi mereka. Berikut adalah data hasil wawancara terkait Strategi Janda dalam menghadapi krisis keuangan.

Tabel 4.11 Startegi Mengadapi Krisis Keuangan di Janda Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Untuk mengatur keuangan saat situasi susah gini, saya jadi lebih hati-hati. Setiap pengeluaran dicatat biar nggak boros. Saya juga mulai nabung walaupun sedikit-sedikit, yang penting ada untuk masa depan."

2	Fara	"Saya buka usaha kecil-kecilan, jualan makanan dan cemilan. Cuma dari rumah, tapi bisa nambahin pendapatan dan bantu beli kebutuhan sehari-hari."
3	Atifa	"Saya nggak terlalu paham soal uang, tapi yang penting sekarang adalah mengatur pengeluaran. Saya juga jual barang-barang yang nggak kepakai lagi biar bisa dapet uang tambahan."
4	Ainun	"Saya coba cari kerjaan sampingan selain yang utama. Saya juga ikut pelatihan, biar bisa tambah skill. Kalau ada usaha sampingan, bisa lebih aman secara finansial."
5	Diva	"Saya belajar nyimpen uang, mulai nabung sedikit demi sedikit. Saya juga buka toko online, biar bisa nambah penghasilan dari rumah."
6	Keysa	"Saya berusaha buat ngatur uang lebih rapi, nggak boros. Mulai jualan kue dari rumah, meskipun kecil, tapi nambah juga penghasilan saya."
7	Serly	"Saat ekonomi susah gini, saya coba lebih disiplin ngatur pengeluaran. Saya juga mulai jualan sembako biar ada tambahan buat kebutuhan sehari-hari."
8	Sinta	"Saya lebih sering beli barang yang bener-bener dibutuhkan aja, nggak boros. Saya juga jualan online buat nambah-nambahin penghasilan."
9	Jeni	"Karena saya udah punya pengetahuan soal keuangan, jadi lebih gampang ngatur pendapatan dan pengeluaran. Saya juga mulai usaha kecil dari rumah, jadi ada penghasilan tambahan."
10	Shintia	"Saya selalu nabung, meskipun sedikit, yang penting ada untuk keadaan darurat. Saya juga buka warung kecil, jualan makanan dan minuman, supaya bisa nambahin uang."

Sumber: *Observasi 2025*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan (janda) di Kota Palopo, dapat dianalisis bahwa strategi menghadapi krisis keuangan yang mereka terapkan lebih menekankan pada pengelolaan pendapatan dan pengeluaran yang bijak serta pencarian sumber pendapatan tambahan. Sebagian besar informan menunjukkan kesadaran untuk mengelola keuangan dengan lebih hati-hati, seperti mencatat pengeluaran, mengurangi biaya yang tidak penting, dan memisahkan dana untuk kebutuhan darurat. Selain itu, diversifikasi pendapatan dengan membuka usaha kecil-kecilan menjadi strategi yang paling umum diterapkan. Usaha seperti berjualan makanan, sembako, hingga toko *online* menjadi pilihan mereka untuk menambah pendapatan di luar pekerjaan utama. Keberhasilan mereka dalam mengelola keuangan tampak jelas pada kemampuan mereka bertahan di tengah kesulitan ekonomi, yang mencerminkan pentingnya keterampilan dalam literasi keuangan, meskipun tidak semua informan memiliki pengetahuan keuangan yang mendalam. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun dengan keterbatasan, usaha untuk mencari solusi dan memanfaatkan peluang dapat membantu mereka menghadapi tekanan ekonomi.

c. Dampak Minimnya Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara, Janda yang memiliki literasi keuangan rendah lebih rentan mengalami ketidakstabilan ekonomi, termasuk ketergantungan pada pinjaman konsumtif dengan bunga tinggi. Minimnya pemahaman tentang pengelolaan risiko keuangan menyebabkan beberapa

informan mengalami kesulitan ketika menghadapi kondisi darurat. Berikut adalah data hasil wawancara terkait dampak minimnya literasi keuangan bagi Janda di Kota Palopo.

Tabel 4.12 Dampak Minimnya Literasi Keuangan Janda di Kota Palopo

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Amma	"Saya nggak paham soal ngatur uang, cuma tahu buat beli barang-barang yang perlu aja. Jadi, sering banget pinjam uang dari teman atau koperasi, tapi bunga pinjamannya besar. Kalau ada kebutuhan mendadak, saya malah makin bingung karena hutang semakin banyak."
2	Fara	"Saya sering gak tahu harus gimana kalau ada pengeluaran yang tiba-tiba muncul. Karena gak tahu cara nabung atau atur uang, ya terpaksa pinjam. Tapi pinjamnya itu yang bikin repot, bunga pinjamannya tinggi banget."
3	Atifa	"Karena gak paham cara ngelola uang, dulu saya sering ambil pinjaman tanpa tahu bunga yang harus dibayar. Sekarang, keuangan saya malah jadi berantakan, dan saya kesulitan buat bayar hutang-hutang itu."
4	Ainun	"Pernah tuh anak saya sakit, terus saya gak punya uang. Karena gak punya cadangan, saya pinjam dari orang, padahal bunga pinjamannya gede. Itu jadi masalah banget, saya tertekan karena hutang semakin banyak."
5	Diva	"Dulu saya pikir yang penting uang cukup buat makan dan kebutuhan, gak kepikiran buat nabung atau atur pengeluaran. Sekarang baru ngerti, kalau gak hati-hati, bunga pinjaman jadi nambah terus. Jadi keuangan keluarga makin gak stabil."
6	Keysa	"Sebelum tahu cara ngatur keuangan, kalau ada biaya mendesak, saya cuma pinjam aja. Baru sadar setelahnya kalau

		bunga yang harus dibayar itu bikin makin susah. Kalau ada pelatihan cara ngatur uang sih, saya pengen ikut."
7	Serly	"Saya cuma tahu sedikit tentang cara ngatur uang, tapi gak tahu gimana caranya supaya gak rugi. Misalnya cicilan sering telat karena saya gak bisa ngatur anggaran dengan baik, akhirnya malah harus bayar bunga lebih banyak."
8	Sinta	"Keuangan saya sering kacau karena gak tahu cara nabung buat jangka panjang. Kalau ada uang lebih, langsung saya belanjakan, tanpa mikirin masa depan. Jadi kalau ada hal mendesak, saya bingung, dan harus pinjam uang yang bunganya gede."
9	Jeni	"Saya jarang mikir soal uang, jadi pas ada pengeluaran tak terduga, saya terpaksa pinjam uang. Tapi yang bikin susah itu bunga yang tinggi, jadi uang yang saya pinjam malah jadi lebih banyak."
10	Shintia	"Saya nggak tahu cara ngatur uang dengan bijak, jadi kalau ada uang lebih, ya belanjain aja. Pas ada keadaan darurat, saya pinjam uang, tapi bunga yang harus dibayar bikin masalah keuangan makin berat."

Sumber: *Observasi 2025*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 janda di Kota Palopo, dapat dianalisis bahwa minimnya literasi keuangan di kalangan mereka berdampak serius terhadap stabilitas ekonomi pribadi. Sebagian besar informan mengaku kesulitan dalam mengelola uang, sehingga seringkali terjebak dalam siklus pinjaman dengan bunga tinggi. Ketidakhahaman tentang cara menyisihkan uang untuk tabungan atau dana darurat membuat mereka terpaksa meminjam uang ketika menghadapi kebutuhan mendesak, seperti biaya kesehatan atau pengeluaran tak terduga lainnya. Selain itu, tanpa pemahaman yang cukup

mengenai pengelolaan risiko keuangan, mereka cenderung tidak dapat mengatur anggaran dengan baik, sehingga pengeluaran sering kali melebihi pemasukan. Hal ini tidak hanya menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memperburuk masalah keuangan mereka karena bunga pinjaman yang semakin menumpuk. Kurangnya literasi keuangan ini jelas memperburuk kondisi mereka, dan menunjukkan pentingnya pendidikan keuangan bagi mereka untuk mencapai stabilitas *finansial* yang lebih baik.

D. Pembahasan

1. Kemampuan Literasi Keuangan Janda di Kota Palopo

a. Pemahaman Konsep Dasar Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan informan masih beragam, dengan mayoritas memiliki pemahaman dasar tetapi mengalami kendala dalam penerapannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amagir, Groot, Maassen, dan van den Brink (2022), yang menyatakan bahwa meskipun individu memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan, mereka sering kali kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan secara efektif akibat keterbatasan akses informasi dan kurangnya pendidikan *finansial* yang memadai.²⁸

²⁸ Amagir, A., Groot, W., Maassen, H., dan van den Brink, H. M., "Financial Literacy Education for Children and Youth: A Systematic Review of Randomized Controlled Trials," *Educational Research Review* 35 (2022): 100-433.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi literasi keuangan dalam penelitian ini adalah ketidakstabilan pendapatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farrell, Fry, dan Risse (2023), yang menemukan bahwa masyarakat dengan penghasilan tidak tetap cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendapatan tetap. Kondisi ini diperparah dengan tingginya kebutuhan rumah tangga yang menyebabkan banyak individu mengutamakan kebutuhan konsumtif daripada perencanaan keuangan jangka panjang.²⁹

Kurangnya edukasi mengenai konsep keuangan yang lebih kompleks, seperti investasi, juga menjadi hambatan utama dalam meningkatkan literasi keuangan. Menurut Fernandes dan Lynch (2023), literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang keuangan pribadi, tetapi juga kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang bijak³⁰. Dalam konteks ini, minimnya akses terhadap informasi mengenai investasi dan manajemen risiko dapat menyebabkan masyarakat tidak mampu memanfaatkan instrumen keuangan yang tersedia secara optimal.

Meskipun beberapa informan telah menerapkan kebiasaan positif dalam mengelola keuangan, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran

²⁹ Lisa Farrell, Tim R. L. Fry, dan L. Risse, "Financial Literacy and Financial Behavior: Exploring the Role of Economic Insecurity," *Journal of Economic Behavior & Organization* 207 (2023): 319–338.

³⁰ Daniel Fernandes dan John G. Lynch, "Financial Literacy, Financial Education, and Downstream Financial Behaviors," *Annual Review of Psychology* 74 (2023): 123–148.

serta menyisihkan uang untuk ditabung, masih banyak yang mengelola keuangan secara spontan tanpa perencanaan jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Xu dan Zia (2021) yang mengungkapkan bahwa perencanaan keuangan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat literasi keuangan individu³¹. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi keuangan yang lebih luas dan sistematis, khususnya bagi kelompok dengan penghasilan tidak tetap, agar mereka dapat mengembangkan kebiasaan keuangan yang lebih baik dan lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi.³²

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan harus menjadi prioritas, terutama di kalangan masyarakat yang rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi. Edukasi keuangan yang lebih komprehensif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat dapat membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan berkelanjutan.

b. Pengelolaan Keuangan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sikap individu dalam mencatat pengeluaran yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama: mereka yang rutin mencatat pengeluaran, mereka yang mencatat secara tidak konsisten, dan mereka yang tidak mencatat sama sekali. Temuan

³¹ Leora Klapper Xu dan Bilal Zia, "Financial Literacy Around the World: Insights from the Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey," *World Bank Economic Review* 35, no. 3 (2021): 582–599.

³² Fasiha, Umar Umar, R. Cahyani, dan E. Nursafitri, "Islamic Law Perspective on Gender Equality in Improving Family Welfare," *Al-Qalam* 29, no. 2 (2023): 331–340.

ini sejalan dengan teori manajemen keuangan pribadi yang menekankan bahwa pencatatan pengeluaran merupakan salah satu strategi penting dalam pengelolaan keuangan yang efektif (Lusardi & Mitchell, 2022)³³. Pencatatan pengeluaran membantu individu dalam memantau arus kas, mengidentifikasi pola konsumsi, serta menentukan prioritas pengeluaran agar lebih sesuai dengan tujuan keuangan mereka (Gutter et al., 2021)³⁴.

Kelompok yang rutin mencatat pengeluaran cenderung memiliki tingkat kesadaran keuangan yang lebih tinggi. Menurut penelitian sebelumnya, individu yang memiliki literasi keuangan yang baik lebih cenderung menerapkan kebiasaan pencatatan keuangan guna meningkatkan stabilitas *finansial* mereka (Fernandes et al., 2023).³⁵ Penggunaan aplikasi keuangan atau buku catatan sebagai alat bantu dalam pencatatan menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan kebiasaan pencatatan keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Xiao dan O'Neill (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi dalam pengelolaan keuangan pribadi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan anggaran.³⁶

³³ Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence," *Journal of Economic Literature* 60, no. 4 (2022): 1025–1059.

³⁴ Michael Gutter, Zeynep Copur, dan Chase Roudabush, "The Role of Financial Literacy in Personal Financial Management," *Journal of Family and Economic Issues* 42, no. 2 (2021): 225–239.

³⁵ Daniel Fernandes dan John G. Lynch, "Financial Literacy, Financial Education, and Downstream Financial Behaviors," *Annual Review of Psychology* 74 (2023): 123–148.

³⁶ Jing Jian Xiao dan Barbara O'Neill, "Consumer Financial Capability and Financial Behavior: The Role of Financial Technology," *Financial Planning Review* 3, no. 1 (2022): 1104.

Namun, kelompok yang mencatat secara tidak konsisten menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan, faktor disiplin dan kebiasaan masih menjadi tantangan utama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Morris (2021), yang menyebutkan bahwa kurangnya konsistensi dalam pencatatan keuangan sering kali disebabkan oleh keterbatasan waktu, rasa malas, serta rendahnya motivasi untuk mencatat setiap transaksi secara rinci.³⁷ Faktor lain yang berkontribusi terhadap ketidakkonsistenan ini adalah kurangnya edukasi keuangan yang memadai, yang menyebabkan individu kurang memahami dampak jangka panjang dari pengelolaan keuangan yang kurang disiplin (Atkinson & Messy, 2023).³⁸

Sementara itu, kelompok yang tidak mencatat pengeluaran memiliki berbagai alasan, seperti merasa cukup mengandalkan ingatan atau menggunakan metode alternatif seperti sistem amplop. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gathergood dan Weber (2021), yang menemukan bahwa sebagian individu lebih memilih pendekatan intuitif dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan pencatatan sistematis.³⁹ Meskipun pendekatan ini dapat berfungsi dalam jangka pendek, studi menunjukkan bahwa ketidaktelitian dalam mengingat pengeluaran dapat

³⁷ Vanessa G. Perry dan Marlene D. Morris, "Who Is in Control? The Role of Self-Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behavior," *Journal of Consumer Affairs* 55, no. 3 (2021): 621–650.

³⁸ Adele Atkinson dan Flore-Anne Messy, *Financial Literacy and Its Impact on Financial Behavior: Evidence from OECD Countries* (Paris: OECD Publishing, 2023).

³⁹ John Gathergood dan Joachim Weber, "Financial Habits and Cognitive Biases in Household Financial Decision-Making," *Journal of Economic Behavior & Organization* 189 (2021): 395–411.

menyebabkan kesalahan dalam perencanaan keuangan dan berpotensi menyebabkan masalah keuangan di masa depan (Lynch et al., 2022).⁴⁰

Dengan demikian, perbedaan dalam kebiasaan pencatatan pengeluaran mencerminkan tingkat literasi keuangan dan kesadaran individu dalam mengelola keuangan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lebih lanjut mengenai pentingnya pencatatan pengeluaran dan strategi manajemen keuangan yang lebih efektif agar individu dapat mengelola keuangannya dengan lebih baik dan mencapai kestabilan finansial di masa depan.

c. Penyusunan Anggaran Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari pentingnya penyusunan anggaran rumah tangga dalam menjaga kestabilan keuangan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022), yang menyatakan bahwa penyusunan anggaran rumah tangga dapat membantu individu dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih efektif, serta mengurangi risiko defisit keuangan dalam jangka panjang. Anggaran yang terencana dengan baik juga memungkinkan individu untuk memprioritaskan kebutuhan utama sebelum mengalokasikan dana untuk keperluan lainnya.⁴¹

Selain itu, temuan bahwa mayoritas responden memprioritaskan kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan, dan biaya rumah tangga juga

⁴⁰ John G. Lynch, Daniel Fernandes, dan Richard G. Netemeyer, "The Psychology of Financial Decision-Making: Insights from Behavioral Economics," *Annual Review of Psychology* 73 (2022): 511–539.

⁴¹ R. Setiawan, *Manajemen Keuangan Keluarga: Strategi dan Implementasi* (Jakarta: Gramedia, 2022).

diperkuat oleh kajian yang dilakukan oleh Nugroho dan Sari (2023). Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa keluarga dengan perencanaan anggaran yang baik cenderung memiliki kestabilan finansial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki anggaran yang terstruktur. Penyusunan anggaran yang mencakup pembagian pos pengeluaran secara sistematis dapat membantu menghindari pengeluaran yang tidak perlu serta meningkatkan kebiasaan menabung.⁴²

Namun, masih terdapat sebagian responden yang tidak menyusun anggaran secara rinci. Beberapa alasan yang mendasari kondisi ini adalah perasaan cukup dengan penghasilan yang ada atau keterbatasan penghasilan sehingga sulit untuk menyisihkan dana. Fenomena ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2021), yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi kebiasaan penyusunan anggaran. Dalam penelitian tersebut, individu dengan penghasilan yang pas-pasan cenderung lebih fleksibel dalam mengelola keuangan dibandingkan mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi dan dapat merencanakan keuangan dengan lebih detail.⁴³

Selain faktor ekonomi, kebiasaan dan tingkat kesadaran individu terhadap perencanaan keuangan juga berperan penting dalam pola penyusunan anggaran. Studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Lestari (2023)

⁴² Agus Nugroho dan Dewi Sari, "Pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keluarga," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 15, no. 2 (2023): 112–125.

⁴³ Ika Rahmawati, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyusunan Anggaran Rumah Tangga," *Jurnal Manajemen Keuangan* 10, no. 1 (2021): 45–58.

menegaskan bahwa faktor psikologis dan kebiasaan memainkan peran besar dalam keputusan keuangan seseorang. Individu yang memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran dan membuat anggaran secara rutin lebih cenderung memiliki kontrol finansial yang baik dibandingkan mereka yang mengelola keuangan secara spontan.⁴⁴

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penyusunan anggaran rumah tangga merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan keluarga. Meskipun banyak individu yang telah menyadari pentingnya anggaran, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan terbatas atau kebiasaan keuangan yang kurang terstruktur. Oleh karena itu, edukasi mengenai perencanaan keuangan yang lebih baik dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengelola anggaran rumah tangga.

d. Pengetahuan Tentang Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki pemahaman dasar tentang lembaga keuangan, khususnya bank dan koperasi, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam memahami lembaga keuangan syariah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah di masyarakat masih tergolong rendah, terutama pada kelompok masyarakat tertentu seperti perempuan kepala

⁴⁴ Taufik Hidayat dan Mira Lestari, "Faktor Psikologis dalam Pengambilan Keputusan Keuangan," *Jurnal Psikologi Ekonomi* 8, no. 3 (2023): 89–102.

keluarga (Nuryanti, 2022)⁴⁵. Literasi keuangan syariah yang terbatas dapat berdampak pada rendahnya pemanfaatan produk dan layanan keuangan syariah oleh masyarakat (Huda, 2021).⁴⁶

Lebih lanjut, penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kesadaran akan keberadaan bank syariah, pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, prinsip, dan perbedaannya dengan bank konvensional masih kurang. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2023), yang menyatakan bahwa kurangnya sosialisasi dan edukasi menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bank syariah. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah keterbatasan akses terhadap informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai produk-produk bank syariah.⁴⁷

Selain itu, temuan ini juga menguatkan kajian teori tentang literasi keuangan yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2017), yang menekankan bahwa pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan keuangan, baik konvensional maupun syariah, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap informasi keuangan. Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor tersebut tampaknya

⁴⁵ Anisa Nuryanti, "Peran Literasi Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah* 14, no. 2 (2022): 134–150.

⁴⁶ Nur Huda, *Literasi Keuangan Syariah: Strategi dan Tantangan dalam Pengembangan Ekonomi Islam* (Jakarta: Penerbit XYZ, 2021).

⁴⁷ Titin Rahmawati et al., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat terhadap Perbankan Syariah," *Jurnal Keuangan Islam* 11, no. 1 (2023): 78–92.

mempengaruhi tingkat pemahaman informan terhadap lembaga keuangan syariah.⁴⁸

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan literasi keuangan syariah melalui berbagai program edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Program ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga keuangan syariah, pemerintah, dan akademisi, dalam menyampaikan informasi yang lebih komprehensif dan mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya bagi perempuan kepala keluarga seperti para informan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat, terutama kelompok rentan secara ekonomi seperti janda. Upaya ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah serta memperluas pemanfaatan produk dan layanan keuangan berbasis syariah di Indonesia.

e. Pelatihan dan Edukasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan keuangan, baik formal maupun informal, berperan dalam meningkatkan pemahaman individu terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam mengelola anggaran,

⁴⁸ Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell, "How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness," *Annual Review of Economics* 9, no. 1 (2017): 411–433.

menabung, serta menghindari utang yang berlebihan. Menurut Lusardi dan Mitchell (2022), individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam membuat keputusan keuangan dan memiliki kesiapan *finansial* yang lebih baik untuk menghadapi kondisi darurat.

Selain itu, beberapa informan yang mengandalkan sumber belajar non-formal, seperti artikel di internet atau pengalaman dari orang terdekat, menunjukkan bahwa metode pembelajaran alternatif juga berperan dalam meningkatkan pemahaman keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Atkinson dan Messy (2021), yang menemukan bahwa akses terhadap informasi keuangan melalui media digital dapat membantu individu mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan secara mandiri. Namun, tantangan tetap ada bagi individu yang belum pernah mengikuti pelatihan formal, terutama dalam memahami konsep keuangan yang lebih kompleks, seperti investasi dan perencanaan pensiun.⁴⁹

Kesadaran beberapa responden terhadap pentingnya pelatihan keuangan juga mencerminkan adanya kebutuhan akan program literasi keuangan yang lebih luas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Huston (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi individu tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara lebih luas. Oleh karena itu, hasil wawancara ini menunjukkan perlunya aksesibilitas yang lebih baik terhadap pelatihan

⁴⁹ Adele Atkinson dan Flore-Anne Messy, *Financial Literacy and Its Impact on Financial Behavior: Evidence from OECD Countries* (Paris: OECD Publishing, 2023).

keuangan agar semakin banyak individu yang dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.

f. Cara Menyimpan Uang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua pola utama dalam penyimpanan uang oleh janda di Kota Palopo, yaitu penyimpanan di bank dan di rumah. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku keuangan yang menyatakan bahwa individu cenderung memilih metode penyimpanan uang berdasarkan faktor keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas (Lusardi & Mitchell, 2022). Pemilihan tempat penyimpanan uang juga mencerminkan preferensi individu terhadap risiko dan kemudahan transaksi keuangan.⁵⁰

Keputusan lima informan untuk menyimpan uang di bank dikarenakan faktor keamanan dan kenyamanan. Bank dianggap sebagai lembaga yang dapat menjaga aset finansial dengan lebih aman dibandingkan penyimpanan di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Setiawan (2021), yang menemukan bahwa masyarakat lebih memilih bank sebagai tempat penyimpanan uang karena adanya jaminan keamanan dan fasilitas tambahan seperti bunga tabungan serta layanan perbankan digital yang memudahkan transaksi keuangan.⁵¹

Selain itu, keberadaan layanan *mobile banking* menjadi faktor pendukung dalam pemilihan penyimpanan uang di bank. Menurut penelitian

⁵⁰ Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell, "How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness," *Annual Review of Economics* 9, no. 1 (2017): 411–433.

⁵¹ Muhammad Anwar dan Iwan Setiawan, "Keputusan Menabung di Bank dan Faktor yang Mempengaruhinya," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 12, no. 3 (2021): 45–60.

oleh Rahmawati dan Suryanto (2023), kemudahan akses digital menjadi alasan utama seseorang memilih untuk menabung di bank, terutama bagi mereka yang memiliki aktivitas ekonomi yang membutuhkan transaksi cepat dan efisien.⁵²

Di sisi lain, lima informan memilih untuk menyimpan uang di rumah dengan alasan kenyamanan dan ketiadaan biaya administrasi. Pilihan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2023), yang mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat enggan menggunakan layanan perbankan karena adanya biaya tambahan yang dianggap sebagai beban finansial. Selain itu, mereka merasa lebih nyaman dapat mengawasi langsung uang mereka tanpa harus mengikuti prosedur bank yang mungkin dianggap rumit.⁵³

Keterbatasan akses ke layanan perbankan juga menjadi faktor utama dalam keputusan untuk menyimpan uang di rumah. Menurut penelitian oleh Yusra dan Prasetyo (2022), masyarakat di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur perbankan cenderung lebih memilih metode penyimpanan uang secara konvensional di rumah. Hal ini juga mencerminkan adanya kesenjangan dalam literasi keuangan, di mana individu yang kurang memahami manfaat perbankan lebih memilih cara penyimpanan yang dirasa lebih mudah dan dapat dikendalikan secara langsung.⁵⁴

⁵² Erna Rahmawati dan Toto Suryanto, "Peran Mobile Banking dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Bank," *Jurnal Keuangan Digital* 8, no. 1 (2023): 22–35.

⁵³ Rina Sari dan M. Hidayat, "Analisis Faktor Penyimpanan Uang di Rumah dan Dampaknya terhadap Keamanan Finansial," *Jurnal Manajemen Keuangan* 11, no. 2 (2023): 78–95.

⁵⁴ Fitri Yusra dan Hadi Prasetyo, "Infrastruktur Perbankan dan Preferensi Menabung Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 15, no. 4 (2022): 112–128.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa faktor edukasi dan sosialisasi layanan perbankan perlu ditingkatkan, terutama bagi kelompok masyarakat yang masih memilih menyimpan uang di rumah. Pemerintah dan lembaga keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan bagi masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti janda, agar mereka dapat memahami manfaat sistem perbankan dan dapat mengakses layanan keuangan dengan lebih baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).⁵⁵

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keputusan individu dalam menyimpan uang dipengaruhi oleh faktor keamanan, kenyamanan, dan kemudahan akses. Preferensi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam memberikan layanan perbankan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang masih mengandalkan metode tradisional dalam menyimpan uang.

g. Pemahaman Tentang Kredit dan Pinjaman

Pembahasan hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori-teori dan temuan penelitian terdahulu mengenai pemahaman masyarakat terhadap kredit dan pinjaman. Sebagaimana yang ditemukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pemahaman terhadap risiko kredit seringkali terbatas pada masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang rendah, yang dapat menyebabkan keputusan yang kurang bijaksana dalam pengelolaan pinjaman. Temuan ini tercermin dalam wawancara yang dilakukan, di mana sebagian

⁵⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Inklusi Keuangan di Indonesia* (Jakarta: OJK, 2023).

besar informan menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai risiko terkait bunga dan denda keterlambatan, tetapi beberapa informan lainnya kurang memperhatikan aspek-aspek ini saat membuat keputusan mengenai pinjaman.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Suryanto dan Santosa (2022) yang menyoroti pentingnya edukasi keuangan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsekuensi pinjaman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah berkontribusi pada keputusan keuangan yang kurang optimal, seperti pinjaman yang tidak dikelola dengan baik dan peningkatan risiko utang yang tidak terkendali.⁵⁶ Meskipun ada kesadaran terhadap manfaat pinjaman, kurangnya pemahaman yang lebih mendalam tentang bunga dan denda dapat memperburuk beban finansial bagi sebagian individu, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang manajemen keuangan.⁵⁷

Lebih lanjut, penelitian oleh Sudarmanto dan Setiadi (2021) menyebutkan bahwa perempuan yang menjadi kepala keluarga atau berstatus janda cenderung lebih rentan terhadap masalah keuangan, karena mereka sering menghadapi tekanan finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi edukasi keuangan yang tepat

⁵⁶ Suryanto dan Slamet Santosa, "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Utang Rumah Tangga di Kota Yogyakarta," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 10, no. 2 (2022): 124–134.

⁵⁷ Nur Ariani Aqidah dan Hamida, "Financial Management Behavior in Indonesia: Gender Perspective," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 9, no. 1 (2025): 111–116.

sasaran dan kontekstual, agar kelompok ini dapat lebih bijak dalam membuat keputusan finansial yang melibatkan kredit atau pinjaman.⁵⁸

Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, baik pemerintah maupun lembaga keuangan, untuk terus memperluas program edukasi keuangan yang menyasar kelompok-kelompok rentan seperti janda di Kota Palopo. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko pinjaman serta pentingnya perencanaan keuangan yang matang guna mencegah terjadinya masalah finansial yang lebih besar di masa depan.

h. Pentingnya Menabung

Pembahasan hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori-teori dan temuan penelitian terdahulu mengenai pemahaman masyarakat terhadap kredit dan pinjaman. Sebagaimana yang ditemukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pemahaman terhadap risiko kredit seringkali terbatas pada masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang rendah, yang dapat menyebabkan keputusan yang kurang bijaksana dalam pengelolaan pinjaman. Temuan ini tercermin dalam wawancara yang dilakukan, di mana sebagian besar informan menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai risiko terkait bunga dan denda keterlambatan, tetapi beberapa informan lainnya kurang memperhatikan aspek-aspek ini saat membuat keputusan mengenai pinjaman.

⁵⁸ Doni Sudarmanto dan Agus Setiadi, "Manajemen Keuangan Perempuan Kepala Keluarga: Studi Kasus pada Janda di Jakarta," *Jurnal Ekonomi dan Sosial* 15, no. 3 (2021): 45–58.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Suryanto dan Santosa (2022) yang menyoroti pentingnya edukasi keuangan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsekuensi pinjaman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah berkontribusi pada keputusan keuangan yang kurang optimal, seperti pinjaman yang tidak dikelola dengan baik dan peningkatan risiko utang yang tidak terkendali. Meskipun ada kesadaran terhadap manfaat pinjaman, kurangnya pemahaman yang lebih mendalam tentang bunga dan denda dapat memperburuk beban finansial bagi sebagian individu, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang manajemen keuangan.⁵⁹

Lebih lanjut, penelitian oleh Sudarmanto dan Setiadi (2021) menyebutkan bahwa perempuan yang menjadi kepala keluarga atau berstatus janda cenderung lebih rentan terhadap masalah keuangan, karena mereka sering menghadapi tekanan finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi edukasi keuangan yang tepat sasaran dan kontekstual, agar kelompok ini dapat lebih bijak dalam membuat keputusan finansial yang melibatkan kredit atau pinjaman.

Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, baik pemerintah maupun lembaga keuangan, untuk terus memperluas program edukasi keuangan yang menasar kelompok-kelompok rentan seperti janda di Kota Palopo. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko

⁵⁹ Hamida Ambas dan Kulkarni, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah," *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business* 3, no. 1 (2021): 96–106.

pinjaman serta pentingnya perencanaan keuangan yang matang guna mencegah terjadinya masalah finansial yang lebih besar di masa depan.

2. Implikasi Literasi Keuangan terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga

a. Ketahanan Ekonomi Berbasis Manajemen Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam mencapai stabilitas ekonomi, terutama bagi para janda di Kota Palopo. Para informan yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang literasi keuangan menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih efektif, yang berdampak pada kontrol pengeluaran dan penghindaran dari utang yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2017) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik, termasuk pengelolaan anggaran dan tabungan yang lebih terencana. Selain itu, para informan yang mengikuti prinsip-prinsip dasar literasi keuangan, seperti pencatatan pengeluaran dan disiplin menabung, mampu mengurangi risiko finansial dan merasa lebih terkendali dalam menghadapi masalah ekonomi. Dalam konteks ini, hasil penelitian mendukung temuan dari Atkinson dan Messy (2012) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang literasi keuangan memungkinkan individu untuk lebih siap dalam menghadapi situasi finansial yang tidak terduga.

Namun, bagi mereka yang kurang memiliki pemahaman keuangan, sering kali mereka menghadapi kesulitan dalam perencanaan anggaran dan cenderung terjebak dalam siklus utang. Hal ini menunjukkan pentingnya

pendidikan literasi keuangan yang lebih mendalam. Sebagaimana diungkapkan oleh Shim et al. (2010), rendahnya literasi keuangan berhubungan dengan tingginya tingkat keputusasaan finansial dan kesulitan dalam perencanaan keuangan. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pentingnya peningkatan literasi keuangan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi keluarga, terutama dalam kelompok yang rentan seperti janda di Kota Palopo.⁶⁰

b. Strategi Menghadapi Krisis Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan di Kota Palopo, dapat dilihat bahwa strategi keuangan yang diterapkan oleh janda lebih fokus pada pengelolaan pendapatan dan pengeluaran yang bijak serta pencarian sumber pendapatan tambahan. Hal ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi yang hati-hati dan terencana menjadi kunci dalam menghadapi krisis ekonomi (Hartini, 2021)⁶¹. Banyak individu yang mengurangi biaya yang tidak penting dan memisahkan dana untuk kebutuhan darurat sebagai langkah preventif dalam menjaga stabilitas keuangan mereka (Sari & Pratiwi, 2022)⁶². Pengetahuan dasar mengenai literasi keuangan yang baik, meskipun tidak selalu mendalam, juga

⁶⁰ Soyeon Shim et al., "Financial Socialization of First-Year College Students: The Roles of Parents, Peers, and Self-Efficacy," *Journal of Youth and Adolescence* 39, no. 12 (2010): 1305–1321.

⁶¹ Dwi Hartini, "Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Tengah Krisis Ekonomi," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 18, no. 2 (2021): 123–135.

⁶² Fitri Sari dan Nila Pratiwi, "Peran Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi di Masa Krisis," *Jurnal Manajemen Keuangan* 13, no. 4 (2022): 450–465.

turut mendukung keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan dengan lebih mandiri di tengah kesulitan ekonomi (Muhammad, 2020)⁶³.

Di sisi lain, diversifikasi pendapatan yang dilakukan dengan membuka usaha kecil-kecilan seperti berjualan makanan, sembako, hingga toko online merupakan strategi yang banyak diadopsi oleh para informan. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Kurniawati dan Sulastri (2023), yang menyatakan bahwa pendapatan tambahan melalui usaha sampingan dapat memberikan ketahanan finansial bagi keluarga dalam menghadapi gejolak ekonomi. Keberhasilan mereka dalam mengelola usaha kecil ini menunjukkan pentingnya peran kewirausahaan dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan utama. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar informan tidak memiliki pengetahuan keuangan yang mendalam, mereka mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar keuangan untuk mengatasi tantangan ekonomi yang mereka hadapi.⁶⁴

c. Dampak Minimnya Literasi Keuangan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya literasi keuangan di kalangan janda di Kota Palopo memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi pribadi mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan

⁶³ Ahmad Muhammad, "Pentingnya Literasi Keuangan bagi Kelompok Rentan dalam Menanggulangi Krisis Ekonomi," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 10, no. 1 (2020): 75–89.

⁶⁴ Rini Kurniawati dan Yani Sulastri, "Diversifikasi Sumber Pendapatan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi di Kalangan Usaha Kecil dan Menengah," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 20, no. 3 (2023): 220–231.

pribadi, yang memicu mereka terjebak dalam pinjaman berbunga tinggi. Hal ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman mengenai literasi keuangan dapat menyebabkan individu mengambil keputusan keuangan yang kurang tepat, seperti mengandalkan pinjaman dengan bunga tinggi untuk memenuhi kebutuhan mendesak (Kusuma, 2022)⁶⁵. Selain itu, ketidaktahuan tentang pentingnya perencanaan keuangan seperti tabungan dan dana darurat juga menjadi faktor penyebab utama kesulitan mereka. Menurut Soetomo (2021), kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dapat mengarah pada perilaku konsumtif yang berlebihan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyusun anggaran secara efektif.⁶⁶

Penelitian juga menemukan bahwa janda-janda ini cenderung tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai manajemen risiko keuangan. Hal ini menyebabkan mereka lebih rentan terhadap dampak negatif dari ketidakpastian ekonomi. Sebuah penelitian oleh Rahman (2023) mengemukakan bahwa literasi keuangan yang baik dapat membantu individu untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan finansial, serta menghindari pengeluaran yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan pelatihan literasi keuangan yang dapat membantu masyarakat, terutama kelompok rentan

⁶⁵ Andi Kusuma, "Dampak Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi di Masyarakat," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 5, no. 2 (2022): 134–142.

⁶⁶ Rahmat Soetomo, "Peran Literasi Keuangan dalam Perencanaan Keuangan Pribadi," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 13, no. 1 (2021): 78–85.

seperti janda, untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan keuangan dan mencapai stabilitas finansial yang lebih baik.⁶⁷

⁶⁷ M. Rahman, “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Keuangan Individu,” *Jurnal Manajemen Keuangan* 14, no. 4 (2023): 211–220.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan literasi keuangan janda di Kota Palopo menunjukkan variasi yang signifikan, dengan mayoritas informan memiliki pemahaman dasar namun mengalami kesulitan dalam penerapannya. Meskipun sebagian besar menyadari pentingnya penyusunan anggaran rumah tangga, terdapat perbedaan dalam kebiasaan mencatat pengeluaran, dengan beberapa individu tidak konsisten atau bahkan tidak mencatat sama sekali. Pemahaman mengenai lembaga keuangan, khususnya bank dan koperasi, cukup baik, namun masih terbatas pada lembaga keuangan syariah. Pelatihan keuangan, baik formal maupun informal, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi. Informan cenderung memilih penyimpanan uang di bank atau rumah, namun beberapa responden masih kurang memperhatikan risiko terkait bunga dan denda keterlambatan dalam pengambilan keputusan pinjaman. Secara keseluruhan, meskipun terdapat pemahaman dasar mengenai literasi keuangan, penerapan yang konsisten dan pemahaman lebih dalam masih menjadi tantangan bagi sebagian besar informan.

Selain itu, literasi keuangan memiliki implikasi yang signifikan terhadap ketahanan ekonomi keluarga janda di Kota Palopo. Informan yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang literasi keuangan cenderung mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif, yang berdampak pada kontrol pengeluaran dan penghindaran utang berlebihan. Sebagian besar janda di Kota Palopo

mengaplikasikan strategi keuangan yang fokus pada pengelolaan pendapatan, pengeluaran yang bijak, dan pencarian sumber pendapatan tambahan. Namun, rendahnya literasi keuangan di kalangan sebagian informan menyebabkan kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi, yang akhirnya mendorong mereka terjebak dalam pinjaman berbunga tinggi dan mengancam stabilitas ekonomi mereka. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan memiliki potensi untuk memperbaiki ketahanan ekonomi keluarga janda di Kota Palopo.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, disarankan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan janda di Kota Palopo melalui program pelatihan keuangan yang lebih intensif, baik formal maupun informal. Pelatihan ini perlu difokuskan pada pengelolaan anggaran rumah tangga, pencatatan pengeluaran, serta pemahaman mendalam mengenai lembaga keuangan, terutama lembaga keuangan syariah. Selain itu, penting untuk memberikan informasi yang lebih jelas mengenai risiko utang dan bunga pinjaman agar mereka dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijak. Pemerintah dan lembaga terkait dapat bekerja sama untuk menyediakan akses ke pelatihan keuangan yang mudah diakses oleh janda, serta mendukung mereka dalam mengembangkan strategi keuangan yang efektif. Dengan peningkatan literasi keuangan, diharapkan janda di Kota Palopo dapat lebih mudah mencapai stabilitas ekonomi dan ketahanan finansial dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Amagir, W. Groot, H. Maassen, dan H. M. van den Brink. "Financial Literacy Education for Children and Youth: A Systematic Review of Randomized Controlled Trials." *Educational Research Review* 35 (2022): 100-433.
- Adele Atkinson dan Flore-Anne Messy. *Financial Literacy and Its Impact on Financial Behavior: Evidence from OECD Countries*. Paris: OECD Publishing, 2023.
- Ahmad Muhammad. "Pentingnya Literasi Keuangan bagi Kelompok Rentan dalam Menanggulangi Krisis Ekonomi." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 10, no. 1 (2020): 75–89.
- Agus Nugroho dan Dewi Sari. "Pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keluarga." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 15, no. 2 (2023): 112–125.
- Amartya Sen. *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Anisa Nuryanti. "Peran Literasi Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah* 14, no. 2 (2022): 134–150.
- Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell. "How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness." *Annual Review of Economics* 9, no. 1 (2017): 411–433.
- Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell. "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence." *Journal of Economic Literature* 60, no. 4 (2022): 1025–1059.
- Antara News. "OJK: Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Lampau Laki-laki," 2024.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palopo. Laporan Tahunan Statistik Penduduk. Palopo: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2023.
- Daniel Fernandes dan John G. Lynch. "Financial Literacy, Financial Education, and Downstream Financial Behaviors." *Annual Review of Psychology* 74 (2023): 123–148.

- Dewi Kartika Sari dan Endah Wahyuni. "Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi Keluarga di Indonesia." *Jurnal Gender dan Pemberdayaan Perempuan* 12, no. 3 (2020): 45–60.
- Dewi Rahayu. "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga Perempuan Janda di Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 14, no. 4 (2022): 200–215.
- Dwi Hartini. "Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Tengah Krisis Ekonomi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 18, no. 2 (2021): 123–135.
- Erna Rahmawati dan Toto Suryanto. "Peran Mobile Banking dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Bank." *Jurnal Keuangan Digital* 8, no. 1 (2023): 22–35.
- Ester Boserup. *Woman's Role in Economic Development*. New York: St. Martin's Press, 1970.
- Esther Duflo. "Women Empowerment and Economic Development." *Journal of Economic Literature* 50, no. 4 (2012): 1051–1079.
- Fitri Sari dan Nila Pratiwi. "Peran Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi di Masa Krisis." *Jurnal Manajemen Keuangan* 13, no. 4 (2022): 450–465.
- Fitri Yusra dan Hadi Prasetyo. "Infrastruktur Perbankan dan Preferensi Menabung Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 15, no. 4 (2022): 112–128.
- Fasiha, Umar Umar, R. Cahyani, dan E. Nursafitri. "Islamic Law Perspective on Gender Equality in Improving Family Welfare." *Al-Qalam* 29, no. 2 (2023): 331–340.
- Gathergood, John, dan Joachim Weber. "Financial Habits and Cognitive Biases in Household Financial Decision-Making." *Journal of Economic Behavior & Organization* 189 (2021): 395–411.
- I Gede Jaya. "Ketahanan Ekonomi Keluarga di Tengah Tantangan Global." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 16, no. 3 (2017): 45–56.
- Ika Rahmawati. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyusunan Anggaran Rumah Tangga." *Jurnal Manajemen Keuangan* 10, no. 1 (2021): 45–58.
- Jing Jian Xiao dan Barbara O'Neill. "Consumer Financial Capability and Financial Behavior: The Role of Financial Technology." *Financial Planning Review* 3, no. 1 (2022): 1104.

- John G. Lynch, Daniel Fernandes, dan Richard G. Netemeyer. "The Psychology of Financial Decision-Making: Insights from Behavioral Economics." *Annual Review of Psychology* 73 (2022): 511–539.
- John Gathergood dan Joachim Weber. "Financial Habits and Cognitive Biases in Household Financial Decision-Making." *Journal of Economic Behavior & Organization* 189 (2021): 395–411.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Indonesia* Kemenag, 2018.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024.
- Leora Klapper Xu dan Bilal Zia. "Financial Literacy Around the World: Insights from the Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey." *World Bank Economic Review* 35, no. 3 (2021): 582–599.
- Lewis Mandell. *The Financial Literacy of Young American Adults*. Washington, DC: Jump\$Start Coalition, 2008.
- M. Rahman. "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Keuangan Individu." *Jurnal Manajemen Keuangan* 14, no. 4 (2023): 211–220.
- Martha Nussbaum. "Capabilities as Fundamental Entitlements: Sen and Social Justice." *Feminist Economics* 9, no. 2–3 (2003): 33–59.
- Michael Gutter, Zeynep Copur, dan Chase Roudabush. "The Role of Financial Literacy in Personal Financial Management." *Journal of Family and Economic Issues* 42, no. 2 (2021): 225–239.
- Naila Kabeer. "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment." *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 435–464.
- Nur Ariani Aqidah dan Hamida. "Financial Management Behavior in Indonesia: Gender Perspective." *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 9, no. 1 (2025): 111–116.
- Nur Huda. *Literasi Keuangan Syariah: Strategi dan Tantangan dalam Pengembangan Ekonomi Islam*. Jakarta: Penerbit XYZ, 2021.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Perkembangan Inklusi Keuangan di Indonesia*. Jakarta: OJK, 2023.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK, 2022.
- R. Setiawan. *Manajemen Keuangan Keluarga: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Gramedia, 2022.

- Rina Cohen dan Suman Bhatia. *Women and Economic Sustainability in Families*. New York: Routledge, 2007.
- Rina Sari dan Elok Wulandari. “Perbedaan Literasi Keuangan antara Perempuan Bekerja dan Tidak Bekerja serta Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga.” *Jurnal Sosial Ekonomi* 17, no. 2 (2020): 95–105.
- Rina Sari dan M. Hidayat. “Analisis Faktor Penyimpanan Uang di Rumah dan Dampaknya terhadap Keamanan Finansial.” *Jurnal Manajemen Keuangan* 11, no. 2 (2023): 78–95.
- Rini Kurniawati dan Yani Sulastri. “Diversifikasi Sumber Pendapatan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi di Kalangan Usaha Kecil dan Menengah.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 20, no. 3 (2023): 220–231.
- Siti Arifin dan Lina Suryani. “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 8, no. 3 (2021): 75–89.
- Soyeon Shim et al. “Financial Socialization of First-Year College Students: The Roles of Parents, Peers, and Self-Efficacy.” *Journal of Youth and Adolescence* 39, no. 12 (2010): 1305–1321.
- Suryanto dan Slamet Santosa. “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Utang Rumah Tangga di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 10, no. 2 (2022): 124–134.
- Taufik Hidayat dan Mira Lestari. “Faktor Psikologis dalam Pengambilan Keputusan Keuangan.” *Jurnal Psikologi Ekonomi* 8, no. 3 (2023): 89–102.
- Titin Rahmawati et al. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat terhadap Perbankan Syariah.” *Jurnal Keuangan Islam* 11, no. 1 (2023): 78–92.
- Vanessa G. Perry dan Marlene D. Morris. “Who Is in Control? The Role of Self-Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behavior.” *Journal of Consumer Affairs* 55, no. 3 (2021): 621–650.
- World Bank. *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington, DC: World Bank, 2012.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL PENELITIAN: ANALISIS LITERASI KEUANGAN JANDA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DI KOTA PALOPO

A. Identitas Responden:

1. Nama:
2. Usia:
3. Pekerjaan:
4. Jumlah Anak yang Ditanggung:
5. Tingkat Pendidikan:
6. Lama Menjadi Janda:
7. Sumber Penghasilan Utama:

B. Kemampuan Literasi Keuangan Janda di Kota Palopo

1. Apakah Ibu memahami konsep dasar keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi?
2. Bagaimana Ibu mengelola keuangan sehari-hari?
3. Apakah Ibu memiliki anggaran rumah tangga? Jika ya, bagaimana cara Ibu menyusunnya?
4. Apakah Ibu memiliki pengetahuan mengenai lembaga keuangan seperti bank, koperasi, atau lembaga keuangan syariah?
5. Apakah Ibu pernah mendapatkan pelatihan atau edukasi mengenai pengelolaan keuangan? Jika pernah, dari mana sumbernya?
6. Bagaimana cara Ibu menyimpan uang (di rumah, di bank, atau di tempat lain)?
7. Apakah Ibu memahami manfaat dan risiko dari pinjaman atau kredit?
8. Bagaimana pemahaman Ibu mengenai pentingnya menabung untuk keperluan darurat atau masa depan?

C. Implikasi Literasi Keuangan terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga

1. Menurut Ibu, sejauh mana literasi keuangan memengaruhi kondisi ekonomi keluarga setelah menjadi janda?
2. Apakah dengan literasi keuangan yang dimiliki, Ibu merasa lebih mandiri secara finansial?
3. Bagaimana dampak pengelolaan keuangan yang Ibu lakukan terhadap kesejahteraan anak-anak?
4. Apakah ada perubahan pola konsumsi keluarga setelah Ibu menjadi janda?
5. Bagaimana Ibu melihat masa depan keuangan keluarga dalam lima tahun ke depan?
6. Apa tantangan terbesar yang Ibu hadapi dalam mengelola keuangan keluarga?
7. Menurut Ibu, apakah ada bantuan atau program yang dapat meningkatkan literasi keuangan dan ketahanan ekonomi janda di Kota Palopo?
8. Apa harapan Ibu terhadap pemerintah atau lembaga sosial terkait dengan pemberdayaan ekonomi janda?

Catatan:

- Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga pertanyaan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan jawaban responden.
- Semua informasi yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Tokasirang, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo
Email: febi@iainpalopo.ac.id; Website: https://febi.iainpalopo.ac.id/

Nomor : B 51 /In.19/FEBI/HM.01/2/2025
Lampiran : 1 (satu) dokumen
Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Palopo, 12 Februari 2025

Yth. Kepala DPMPSTSP Kota Palopo
Di Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama	: Intan Nuraini
NIM	: 2104020017
Program Studi	: Perbankan Syariah
Semester	: VII (Tujuh)
Tahun Akademik	: 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi pada lokasi PTSP Kota Palopo dengan judul: **"Analisis Literasi Keuangan Janda dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kota Palopo"**. Oleh karena itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan Surat Izin Penelitian.

Demikian surat permohonan ini diajukan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 19820124 200901 2 006

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi kegiatan wawancara dengan para janda di Kota Palopo

RIWAYAT HIDUP



Intan Nuraini , lahir di Bua pada tanggal 24 Januari 2003.

Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Irwan Amin dan ibu bernama Selvi. Penulis bertempat tinggal di Btn.Nyiur Permai Jl.Libukang VII, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.

Pendidikan dasar penulis di SD Negeri 17 Benteng, diselesaikan pada tahun 2015 kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 4 Palopo hingga tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 5 Palopo. Setelah lulus SMA ditahun 2021, penulis melanjutkan Pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact person penulis:

Email : intanuraini51@gmail.com